SKRIPSI

ANALISIS WACANA CITRA PEREMPUAN DALAM WEBSITE MAGDALENE.CO

AQLIYAH FATHONAH

1610121134

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2022

SKRIPSI

ANALISIS WACANA CITRA PEREMPUAN DALAM WEBSITE MAGDALENE.CO

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada

Program Studi Ilmu Komunikasi

AQLIYAH FATHONAH

1610121134

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2022

SKRIPSI

ANALISIS WACANA CITRA PEREMPUAN DALAM WEBSITE MAGDALENE.CO

Disusun dan diajukan oleh

AQLIYAH FATHONAH

1610121134

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 25 Juli 2022

Pembimbing

Rahmita Saleh, S.Sos., M.I.Kom

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial

Universitas Fajar

Soraya Fikdausy, S.I.Kom., M.I.Kom

SKRIPSI

ANALISIS WACANA CITRA PEREMPUAN DALAM WEBSITE MAGDALENE.CO

Disusun dan diajukan oleh

AQLIYAH FATHONAH
1610121134

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **25 Agustus 2022** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Dewan penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom	Ketua	1.....
2.	Yulhaidir, S.Ksi., M.I.Kom	Sekretaris	2.....
3.	Rahmita Saleh, S.Sos., M.I.Kom	Anggota	3.....
4.	Akbar Abu Thalib, S.I.Kom., M.I.Kom	Anggota	4.....

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar

Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Aqliyah Fathonah
NIM	: 1610121134
Program Studi	: Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul Analisis Wacana Citra Perempuan Dalam Website Magdalene.co, adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata didalam naskah ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas pebuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70)

Makassar, 2022

Yang membuat pernyataan,

Aqliyah Fathonah

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepata Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada program studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial di Universitas Fajar.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama, penulis memberikan ucapan kepada kedua orang tua, Ayah Ahmad Mustanir Noor, S.Pd.I dan Ibu Yuli Sugiharti, S.Pd.I. Taklupa pula saudari-saudari penulis, N. Ishlah Mawaddah dan Shofy Hukmiyatuldina, atas dukungan moral dan materil, nasehat dan motivasi yang membangun selama penelitian dan penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada Ibu Rahmita Saleh, S.sos., M.I.Kom sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, dan memberikan bantuan literatur serta diskusi yang sangat membantu.

Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Dr Muliyadi Hamid, SE., M.Si, Selaku Rektor Universitas Fajar Makassar.
2. Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar.

3. Soraya Firdausy, S.I.Kom., M.I.Kom, Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Fajar Makassar.

4. Seluruh Dosen dan Staf Universitas Fajar yang banyak memberikan ilmu, Mendukung serta membantu penulis dalam melakukan perkuliahan.

5. Terima kasih juga kepada teman-teman Komunikasi 2016, yang telah sama-sama berjuang sejak awal masuk perkuliahan hingga selesai meskipun berbeda waktu selesai studi.

6. Terima kasih kepada Teman-teman dekat saya, Muh. Rezha Firmansyah, St. Zulaikha Hidayat, Ilham Akbar R. Supu, Muhammad Fadli, Pipit, Trya, Pitti, Nisa, Kak Tyur dan seluruh teman-teman seperjuangan skripsi di kelas 5 Ilmu Komunikasi 2016 Universitas Fajar, atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan selama penulis melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan dalam skripsi ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis bukan para pemberi bantuan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan dimasa akan datang.

Makassar, 19 Agustus 2022

Penulis

ABSTRAK

ANALISIS WACANA CITRA PEREMPUAN DALAM WEBSITE MAGDALENE.CO

AQLIYAH FATHONAH

RAHMITA SALEH

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana citra perempuan dalam website Magdalene.co. penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis wacana. Penelitian ini berfokus pada bagaimana media massa mencitrakan perempuan, dalam hal ini artikel website Magdalene.co. Penulis menggunakan teori Sara Mills untuk mengetahui penggambaran perempuan dalam artikel-artikel Magdalene.co. objek dalam penelitian ini adalah 5 artikel yang terbit pada periode Januari-Maret 2022. Hasil penelitian ini adalah, website Magdalene.co berisi tentang cerita perempuan-perempuan yang melawan stigma negatif dari masyarakat, contohnya seperti perempuan bercadar yang dilekatkan dengan radikal dan terorisme dimasyarakat, dalam website Magdalene.co justru menggambarkan perempuan bercadar sebagai perempuan yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi dan mempunyai rasa toleransi beragama yang baik. Hal ini mencitrakan perempuan sebagai mahluk mandiri dan berkarya, sehingga stigma negatif terhadap perempuan tidak lagi melekat pada ruang hidup perempuan.

Kata Kunci : Media Massa, Citra Perempuan, Peran Media Massa, Sara Mills

ABSTRACT

DISCOURSE ANALYSIS OF WOMEN'S IMAGE IN MAGDALENE.CO WEBSITE

AQLIYAH FATHONAH

RAHMITA SALEH

The purpose of this study was to determine the image of women in the Magdalene.co website. The research used was qualitative research method using discourse analysis. This research focuses on how the mass media image women, in this case the article on the website Magdalene.co. The author uses Sara Mills' theory to find out the depiction of women in Magdalene.co articles. The objects in this study are 5 articles published in the period January-March 2022.

The results of this study are, the Magdalene.co website contains stories of women who fight negative stigma from society, for example, such as veiled women who are attached to radicals and terrorism in society, on the Magdalene.co website it actually describes veiled women as women who have a leadership spirit that is strong. and have a good sense of religious tolerance. This creates an image of women as independent and creative beings, so that the negative stigma against women is no longer attached to women's living spaces.

Keywords: Mass Media, Image of Women, Role of Mass Media, Sara Mills

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
LEMBAR PERSETUJUAN iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 10
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Kegunaan Penelitian 11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 12
2.1 Tinjauan Konsep dan Teori 12
2.1.1 Komunikasi 12
2.1.2 Komunikasi Massa 18
2.1.3 Analisis Wacana 22
2.1.4 Teori Sara Mills 32
2.1.5 Teori Feminisme 38
2.1.6 Citra Perempuan 41
2.2 Tinjauan Empirik 45

2.3 Kerangka Penelitian 47
2.4 Definisi Operasional 48
BAB III METODE PENELITIAN 49
3.1 Rancangan Penelitian 49
3.2 Kehadiran Peneliti 49
3.3 Lokasi Penelitian 50
3.4 Sumber Data 50
3.5 Teknik Pengumpulan Data 50
3.6 Teknik Analisis Data 51
3.7 Pengecekan Validitas Data 52
3.8 Tahap-tahap Penelitian 53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 55
4.1 Hasil Penelitian 55
4.2 Deskripsi Objek Penelitian 55
4.3 Pembahasan Penelitian 58
4.4 Pembahasan Analisis Posisi Media Magdalene.co 80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 91
5.1 Kesimpulan 91
5.2 Saran 92
DAFTAR PUSTAKA 93

DAFTAR TABEL

2.1 Kerangka Wacana Model Sara Mills 33

2.2 Tabel Analisa Tinjauan Empirik..... 45

3.1 Tabel Analisis Model Sara Mills 52

4.1 Jumlah Artikel Jan-Mar 2022 Pada Website Magdalene.co 56

4.2 Tabel Analisis 27 Januari 2022 59

4.3 Tabel Analisis 21 Februari 2022 (1) 64

4.4 Tabel Analisis 21 Februari 2022 (2) 69

4.5 Tabel Analisis 7 Maret 2022..... 72

4.6 Tabel Analisis 14 Maret 2022..... 77

DAFTAR GAMBAR

1.1 Tampilan Website Magdalene.Co 6

1.2 Bercadar Dan Feminis : Mengenal Ainun Jamilah Pendiri Cadar Garis Lucu . 6

1.3 Presentase Pekerja Perempuan 8

2.1 Unsur-Unsur Komunikasi 15

2.2 Kerangka Penelitian..... 47

4.1 Postingan Magdalene.Co 1..... 59

4.2 Postingan Magdalene.Co 2..... 63

4.3 Postingan Magdalene.Co 3..... 67

4.4 Postingan Magdalene.Co 4..... 71

4.5 Postingan Magdalene.Co 5..... 75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gambaran-gambaran perempuan yang selalu ditampakkan oleh media menjadi pembentuk strandar kecantikan yang dianggap sebagai hal yang benar. Cantik itu harus putih, tinggi, memiliki tubuh yang ramping serta berbagai standar kecantikan lainnya yang selalu disuguhkan oleh media (Marsela, 2018). Media seringkali menjadi tombak awal pemikiran masyarakat, hal-hal yang ditampilkan media tentang perempuan seringkali menjadi hal yang dibenarkan oleh masyarakat, namun tidak semua yang ditampilkan oleh media benar adanya. Dalam media massa perempuan seringkali ditampilkan sebagai sosok yang pasif dan tidak dapat memimpin, seperti pada kutipan hasil penelitian (Roifah, 2018) bahwa perempuan seringkali diberi kesempatan untuk naik pada jabatan tertentu namun pada praktiknya perempuan selalu memberikan pertimbangan yang pada akhirnya perempuan hanya diberikan pekerjaan-pekerjaan yang ringan saja.

Saat ini laki-laki menjadi mayoritas yang berkecimpung dalam media, hal tersebut menjadikan isu-isu tentang perempuan bukanlah hal yang penting untuk di tampilkan. Adapun perempuan yang terlibat jumlahnya sangat sedikit bahkan kebanyakan perempuan yang memiliki posisi strategis tidak menjadikan isu perempuan sebagai hal yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Tempo Institute serta Pusat Data dan Analisis Tempo (PDAT) menunjukkan bahwa dari 22.900 nara sumber yang dikutip media hanya 11% atau 2.525 orang diantaranya yang berjenis kelamin

perempuan. Hal ini dikarenakan umumnya narasumber perempuan hanya menguasai isu-isu tertentu saja sehingga jumlah narasumber perempuan yang menguasai isu-isu politik, ekonomi dan teknologi masih sangat minim (Bappenas, 2020).

Perempuan juga dijadikan sebagai ladang bisnis, dan kebanyakan perempuan telah dimanjakan dari ketidak bebasan sifat domestiknya. Eksploitasi perempuan sebagai ladang bisnis tidak pernah menjadi kontroversi secara luas, tidak ada pemberontakan, bahkan kebanyakan perempuan tidak sadar bahwa dirinya sedang dieksploitasi. Sebagai contoh perempuan yang bekerja dibalik layar akan cenderung diberikan tugas yang bersifat ringan dan membutuhkan ketelatenan sementara perempuan yang bekerja di depan layar akan di *make over* dengan tujuan menampilkan sisi cantik yang dapat menjadi daya tarik penontonya (Roifah, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Martadi dalam (Efianingrum, 2018), tentang citra perempuan dalam iklan majalah Femina menunjukkan 5 citra perempuan yakni sebagai pengurus utama keluarga, sebagai pengamban tugas-tugas di dapur, selalu ingin tampil memikat, selalu harus mengikut pergaulan, serta sebagai objek pemuas laki-laki. Dari hasil penelitian tersebut citra perempuan masih didominasi oleh nilai-nilai perbedaan gender yang lama dan sesuai dengan yang berlaku didalam kehidupan masyarakat.

Citra sendiri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang terhadap orang lain, organisasi ataupun benda, citra juga dapat diartikan sebagai konsep yang dimiliki seseorang dan muncul berdasarkan penilaian terhadap orang/benda tersebut (Efianingrum, 2018). Muslikhati dalam (Aprilya, 2016), citra perempuan dikelompokkan menjadi 2 arah yakni Ranah Domestik dan

Ranah Publik. Ranah domestik adalah gambaran peran perempuan dalam kehidupan keluarganya seperti perempuan sebagai seorang istri, ibu dan sebagainya, sedangkan ranah publik adalah posisi perempuan serta tanggungjawabnya dalam masyarakat, pekerjaan ataupun karirnya di luar rumah. Ranah Domestiklah yang selalu ditampakkan oleh media sehingga tak jarang banyak masyarakat yang menganggap perempuan karir bukanlah sosok perempuan idaman laki-laki dan keluanganya khusunya mertua.

Dalam penelitian Robeet Thadi dengan judul Citra perempuan dalam media (2015), Salah satu contoh citra perempuan sebagai bahan eksploitasi di media massa dapat kita lihat pada iklan-iklan yang di tampilkan di TV. Dimana perempuan ditampilkan dengan sensual untuk menarik banyak perhatian, terutama kepada laki-laki, dan kecantikan perempuan yang ditampilkan membentuk pikiran masyarakat dan menjadi standar kecantikan bagi perempuan lainnya, terbentuklah gambaran perempuan cantik haruslah putih, tinggi semampai dan berrambut lurus.

Citra perempuan dalam pemberitaan media online juga masih bersifat stereotip yang negatif, dimana dijelaskan dalam penelitian Inez Revy Pertiwi (2019), dapat kita lihat pada salah satu media online yang memberitakan tentang perempuan di laman web Vivanews.com yang menggambarkan perempuan sebagai mahluk yang rapuh, ketergantungan pasrah, dan tidak berdaya pada headline judul pemberitaannya, yang terkesan menyudutkan dan menggambarkan posisi perempuan sebagai mahluk lapisan kedua dan kata-kata yang dapat merugikan citra perempuan.

Jika ditinjau dari teori feminisme Marxis, Fakih dalam (Hum et al., 2018), masalah perempuan selalu berada dalam kerangka kritik kapitalisme. Kaum

kapitalis selalu mempertahankan posisinya dengan mengorbankan hak-hak para pekerja, asumsi tersebut bahwa sumber penindasan perempuan berasal dari kaum kapitalis yang mengeksploitasi posisi dan cara produksi. Hal tersebut menjadi penyebab perempuan mengalami reduksi dalam peran, status sosial, serta posisi. Selanjutnya teori Friedrich Engels yang merupakan teori kembangan dari feminism marxis, menganggap bahwa jatuhnya status perempuan disebabkan adanya konsep kekayaan pribadi. Dalam konteks ini laki-laki mengontrol pertukaran produksi dan sebagai konsekuensi mereka mendominasi dalam hubungan sosial, sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari *property*. Menurut teori ini jika kapitalisme dihapus maka struktur masyarakat dapat diperbaiki serta penindasan kaum perempuan dapat di hapus.

Berdasarkan data yang dirilis oleh *We Are Social*, yakni perusahaan yang secara berkala menyajikan data dalam dunia internet menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta pengguna per Januari 2021, jumlah tersebut meningkat 16% dari tahun 2020. Pengguna internet di Indonesia didominasi oleh laki-laki pada rentang usia 25 sampai 34 tahun kemudian disusul dengan pengguna pada rentan usia 18 sampai 24 tahun. Kalangan perempuan dengan rentan usia 29-34 tahun menempati urutan ke-3 pengguna media sosial terbanyak di Indonesia.Salah satu media yang banyak digunakan adalah Website, website (situs web) adalah kumpulan halaman-halaman web yang berhubungan dengan file terkait (Hendrianto, 2014). Perkembangan teknologi yang pesat inilah yang kemudian telah memudahkan kelompok-kelompok penggerak feminisme untuk menyuarakan pengembalian hak-hak/citra perempuan yang sebenarnya.

Gaungan tentang kesetaraan gender juga sangat aktif disuarakan oleh berbagai individu maupun kelompok yang disajikan dalam bentuk tulisan pada berbagai akun website. Salah satunya adalah Website Magdalene.co. Magdalene.co adalah sebuah website yang menyajikan artikel dan cerita terkait perempuan. Dengan basis kepada kaum perempuan yang luas maupun beragam, munculah media online yang umumnya lebih menyuarakan golongan perempuan dan menjadikan simbol perempuan untuk identitasnya. Media online itu salah satunya yakni Magdalene.co.

Magdalene.co membuat simbol perempuan menjadi identitas lalu nama Magdalene yang akarnya melalui nama Maria Magdalene, tidak dapat terlepas dari posisinya selaku representasi kaum perempuan. Walaupun begitu, Magdalene.co tidak memberikan batasan isu terhadap isu perempuan.

Sebagai suatu website, Magdalene.co adalah bentuk usaha kreatif memperjuangkan beberapa isu gender dan melaksanakan 2 konsep jurnalisme, yakni jurnalisme sensitif gender dan advokasi. Sifat terbuka dan bebas yang ada dalam media online meningkatkan penyerbarluasan perspektif baru terkait perempuan. Perspektif baru itu tujuannya mencapai emansipasi atau membantu perempuan membebaskan diri melalui hegemoni dan dominasi ideologi patriarkat yang melekuat kuat dalam beberapa bentuk muatan media arus utama.

Akun website Magdalene.co pertama kali dibuat pada 26 September 2000. Selain memiliki website, Magdalene juga memiliki akun Instagram, Youtube juga beberapa media sosial lain. Pada website resmi Magdalene.co menyajikan berbagai jenis informasi mulai dari kisah-kisah inspiratif dari

perempuan di seluruh dunia, menyajikan cerita-cerita terkini dalam dunia sosial, politik dan gender, bahkan sampai membahasa tentang lifestyle.

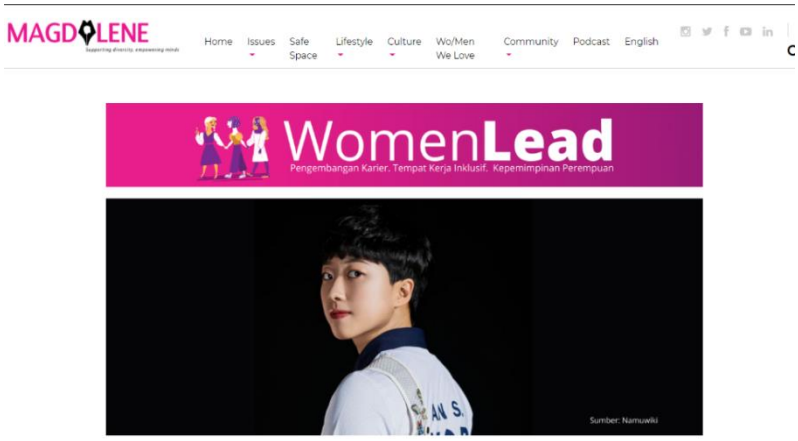

Gambar 1.1 Tampilan website Magdalene.co

Berikut salah satu artikel yang dimuat pada website Magdalene.co pada 27 Januari 2022 dikolom Wo/Men We Love berjudul “Bercadar dan Feminis : Mengenal Ainun Jamilah Pendiri Cadar Garis Lucu”, yang membahas tentang gerakan perempuan yang ditulis oleh kordinator divisi Sosial Media Magdalene.co, Siti Parhani.

Gambar 1.2 Bercadar dan Feminis : Mengenal Ainun Jamilah Pendiri Cadar Garis Lucu Magdalene.co

Didalam artikel tersebut menjelaskan tentang Isu toleransi beragama dan isu feminis, adalah sama-sama tentang kemanusiaan, seperti dalam kutipan artikel berikut “Makanya ketika orang mengatakan saya dulu vokal di isu toleransi dan sekarang feminisme itu cuma ngikutin tren dan hal tersebut tidak benar. Ainun melakukan dengan kesadaran, karena saya melihat bahwa irisan terkait dengan toleransi dan feminisme itu sama dan sejalan. Toleransi jadi payung yang besar, sedang feminisme juga masuk di dalamnya, keadilan terhadap perempuan itu. “

Dalam penjelasan diatas, menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat cenderung mendapatkan kritikan. Hal ini dikarenakan perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan cenderung emosional, sehingga tidak mampu bersikap rasional dalam memimpin, anggapan tersebut sejalan dengan penggambaran sterotip yang dipaparkan oleh (Wood, 1994) bahwa secara tradisional perempuan dianggap selalu bergantung pada laki-laki, perempuan tidak kompeten sedangkan laki-laki memiliki otoritas, perempuan selalu menjadi korban/objek seks, serta perempuan adalah pengasuh sedangkan laki-laki pencari nafkah.

Tahun 2022 berdasarkan data survey dari databox menunjukkan keterlibatan perempuan dalam dunia kerja dan pendidikan semakin meningkat. Berikut data peningkatan yang bersumber dari BPS 2022:

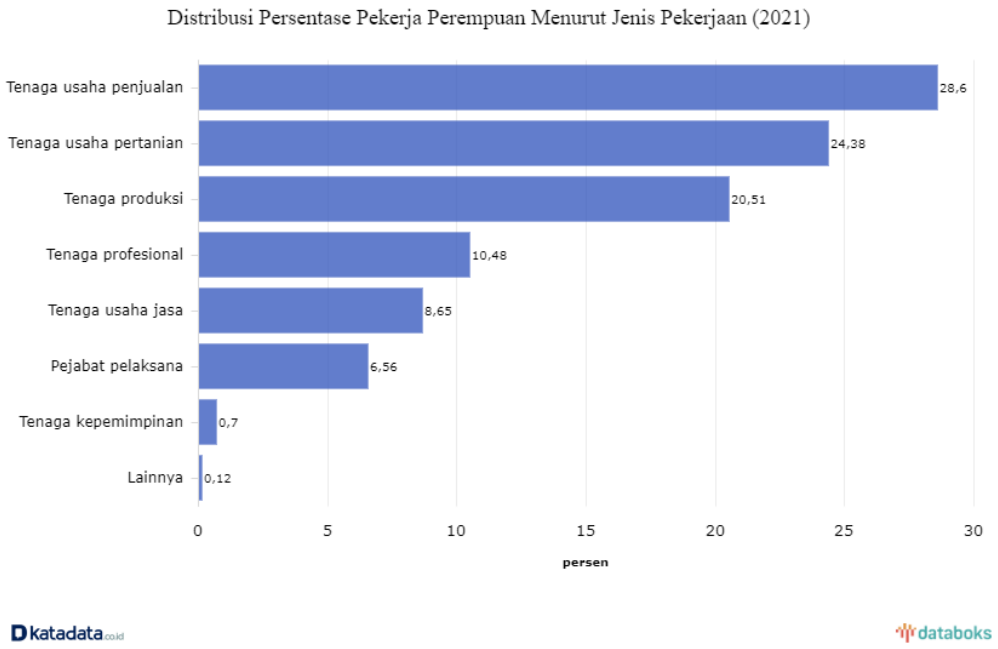

Gambar 1.3 Presentase Pekerja Perempuan
Sumber: Badan Pusat Statisktik (BPS) 8 April 2021.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 sebanyak 39,52% atau 51,79 juta penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah perempuan. Angka tersebut bertambah 1,09 juta orang dari tahun sebelumnya yang sebanyak 50,7 juta orang. Pada 2021, sebanyak 28,6% pekerja perempuan di Indonesia merupakan tenaga usaha penjualan. Angka tersebut naik 1,05 poin dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 27,55%. Kemudian pekerja perempuan yang merupakan tenaga usaha tani, kebun, ternak, ikan, hutan, dan perburuan mencapai 24,38%, sedangkan perempuan yang menjadi tenaga produksi, operator alat angkutan, dan pekerja kasar 20,51%.

Sebanyak 10,48% pekerja perempuan merupakan tenaga profesional, teknisi dan tenaga lainnya. Kemudian, pekerja perempuan yang ada di posisi tenaga usaha jasa sebesar 8,65%. Pekerja perempuan yang menjadi pejabat

pelaksana, tenaga tata usaha dan sejenisnya sebesar 6,56%. Sementara sebanyak 0,7% pekerja perempuan merupakan tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, dan 0,12% pekerja perempuan ada di jenis pekerjaan lainnya.

Berdasarkan pada peningkatan tersebut dan survey yang peneliti lakukan pada website Magdalene.co seiring dengan perkembangan isu perempuan. Secara umum isu-isu yang diangkat pada postingan Magdalene.co bertujuan untuk mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan, menghapus segala bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan di ranah publik dan pribadi, termasuk perdagangan orang dan ekspolitasi seksual, serta berbagai jenis eksploitasi lainnya, menghapus semua praktek berbahaya seperti perkawinan anak, perkawinan dini dan paksa, serta sunat perempuan, mengenali dan menghargai pekerjaan mengasuh dan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar melalui penyediaan layanan publik, infrastruktur dan kebijakan perlindungan sosial serta peningkatan tanggungjawab bersama dalam rumah tangga dan keluarga yang tepat secara nasional. Hal-hal disebut diatas sangat banyak di muat pada artikel-artikel website Magdalene.co dirubrik “Issues”. Salah satu artikel yang berjudul “Larangan Kuncir Kuda di Jepang: Upaya pendisiplinan Tubuh Perempuan” yang terbit pada 25 Maret 2022, merupakan salah satu artikel yang membahas tentang diskriminasi perempuan diranah publik di Jepang. Sangat banyak artikel lain yang serupa dapat kita jumpai pada laman website Magdalene.co yang tidak hanya membahas tentang ketimpangan tentang diskriminasi terhadap perempuan di Indonesia, namun juga diseluruh

dunia, dapat kita lihat pada artikel yang terbit pada 12 Mei 2022 berjudul “Afghanistan hingga Korut, 4 Negara yang atur pakaian Perempuan” .

Peran media massa dalam membentuk pikiran masyarakat tentang gambaran perempuan mendasari penulis untuk meneliti salah satu media online sebagai media massa (*Website*) yang secara spesifik membahas tentang perempuan. Penulis ingin mengetahui bagaimana Magdalene.co mencitrakan perempuan pada artikel-artikelnya pada 3 bulan pertama pada tahun 2022, apakah dapat mengedukasi dan memberi pengaruh pada pembacanya tentang Citra perempuan

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Wacana Citra Perempuan Dalam Website Magdalene.Co”**

1.2. Rumusan Masalah

Agar penulis tidak terjebak pada masalah-masalah yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian, maka penulis dibatasi sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu tentang Isi artikel Website Magdalene.co yang membahas tentang penggambaran terhadap Perempuan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Citra perempuan yang tergambar dalam Website Magdalene.co?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana citra perempuan yang tergambar dalam website Magdalene.co.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini berguna untuk:

1. Kegunaan Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan ilmiah dalam pengembangan ilmu komunikasi secara umum, serta pengembangan komunikasi penyiaran diarahkan ke pengembangan new media yang dapat digunakan dalam mendorong berbagai isu minoritas, diantaranya kesetaraan gender.

2. Kegunaan Praktis

   Hasil peneltian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan hasil riset ini nantinya dapat digunakan untuk perkembangan studi oleh periset *new media* dan gender, pegiat media sosial, pegiat kesetaraan gender, dll.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konsep dan Teori

2.1.1 Komunikasi

Komunikasi menurut etimologis asalnya melalui Bahasa Latin, yakni *cum* yang berarti dengan ataupun Bersama dengan dan kata *units* yang artinya satu. Kedua kata itu kemudian menciptakan kata benda *communio,* yang berdasar Bahasa Inggris dinamakan *communion*, dengan arti persatuan, kebersamaan, gabungan, persekutuan, hubungan, pergaulan. Dikarenakan guna melaksanakan komunikasi, dibutuhkan kerja dan usaha. Kata *communio* dibuat kata kerja *communicate*, artinya membagi suatu hal dengan individu, tukar menukar, membahas suatu hal dengan individu, membahas suatu hal dengan orang, memceritahukan suatu hal pada seseorang, bertukar pikiran, cakap-cakap, berteman, berinteraksi. (Nurjaman dan Umam, 2012:35).

Riwandi (2009: 2) mengutip karya Harold Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society.* Laswell menyebutkan jika cara yang baik dalam menerangkan komunikasi yakni secara mejawab pertanyaan di bawah:

"Who Says What In Which Channel to Whom with What Effect?"

Berdasar Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Mulyana, 2013:68) mengemukakan bahwasanya komunikasi merupakan transmisi gagasan, informasi, keterampilan, emosi, dan yang lain dengan mempergunakan kata-kata, simbol, figut, grafik dan yang lain. Proses transimi itu yang dinamakan komunikasi. Sesuai pemaparan Gerald R. Miller (Mulyana, 2013:68), komunikasi muncul saat sebuah sumber menyatakan sebuah pesan pada

penerima dengan niat yang sadar guna memberi pengaruh tindakan penerima.

Sementara Joseph A. DeVito (2011:24) dalam bukunya menyetukan jika komuniaksi berlandaskan kepada tindakan, oleh 1 individu ataupun lebih, yang menerima dan mengirim pesan yang didistorsi oleh gangguan, muncul pada sebuah konteks, memiliki suatu pengaruh, dan adanya peluang dalam melaksanakan umpan balik.

Berdasarkan beberapa definisi komunikasi diatas bisa dijelaskan jika komunikasi tidak hanya memceritahu, namun pula memberi pengaruh individu dan beberapa individu guna melaksanakan suatu tindakan. Komunikasi yang efektif yakni jika penerima menginterpretasi pesan yang diterima seperti dimaksudkan oleh pengirimnya (Supratiknyo, 1995: 34). Jika sudah adanya kesamaan makna pada proses komunikasi sebagimana dijelaskan tersebut sehingga akan adanya saling pengertian antar dua pihak.

Komunikasi merupakan peran paling penting untuk kehidupan manusia guna melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-harinya. Terkhusus komunikasi yang ada di media sosial yang saat ini ada didalam genggaman setiap manusia yang dilakukan mulai dari baru bangun, belum melakukan aktivitas, ditengah-tengah melakukan aktivitas sehari-hari, membantu proses kegiatan sehari-hari, hingga menjadi aktivitas pengantar tidur dikala selesai melakukan rutinitas hari. Sesuai pemaparan Thomas M. Scheidel dalam Deddy Mulyana (2005: 4) menyebutkan jika komunikasi dilakukan terkhusus dalam mendukung maupun menyatakan identitas diri, menciptakan kontak sosial dengan seseorang yang berada disekeliling kita, atau dalam

memberikan pengaruh kepada seseorang lain guna berfikir, berperilaku, merasa sebagaimana yang kite kehendaki.

Puspokusumo (2011) mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangatlah krusial dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan oleh manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan manusia lainnya. Baik dalam menampaikan perasaan, pikiran, informasi, sikap maupun pendpaat. Komunikasi asalnya dari Bahasa Latin, *communication* yang artinya pertukaran. Dibutuhkan kerja dan usaha dalam ber- *communio*, berdasra kata tersebut dibuatlah kata kerja *communicare* yang artinya membagi suatu hal dengan seseorang, memberi sebagian pada individu, memcerita huka suatu hal pada seseorang, bercakap, tukar pikiran, berinteraksi, berteman. Kata kerja *communicare* tersebut akhirnya menjadi kata *communication.*

Berdasar penguraian Rudolph F. Verderber yang dikutip dalam Deddy Mulyana (2005: 5) menjelaskan bahwasanya komunikasi memiliki 2 fungsi, yakni:

1. Fungsi sosial yang bertujuan bagi kesenangan, menunjukkan hubungan dengan individu lainnya, menjalin dan menjaga hubungan.
2. Fungsi penentian keputusan yang bertujuan dalam melaksanakan ataukah tidak melaksanakan di waktu tertentu.

Berdasar pendekatan dengan komunikasi mencakup pula berbagai unsur yang utama, sesuai pemaparan Harrold Lasswel (dalam Mulyana, 2013:69), yakni:

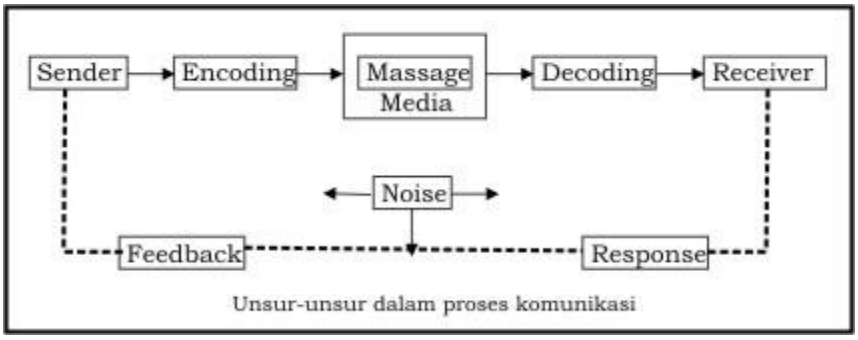

Gambar 2.1 Unsur-unsur Komunikasi
Sumber: Mulyana, 2013

Pemaparan terkait unsur pada proses komunikasi yakni (Hermawan dan Barlian, 2004):

1. *Sender,* Pengirim pesan merupakan seseorang yang memiliki ide guna dinyatakan pada orang memiliki harapan bisa dimengerti oleh seserang yang menerima pesan berdasar yang dimaksud.
2. *Encoding,* Penyajian, merupakan proses mengalihkan pikiran ke bentuk lambang.
3. *Message,* Pesan yang dikomunikasikan komunikator pada komunikan. Pesan adalah serangkaian simbol verbal ataupun non verbal yang mewakili perasaan.
4. Media, merupakan alat yang dipakai komunikator dalam menyatakan pesan pada komunikan. Penentuan media ini bisa diberikan pengaruh oleh isi pesan yang hendak dinyatakan, kondisi, jumlah penerima pesan, maupun yang lain.
5. *Decoding,* Pengawasandian, yaitu proses yang mana komunikan menentukan makna dalam lambang yang dinyatakan oleh komunikan padanya.

6. *Receiver,* Penerima pesan merupakan seseorang yang bisa mengerti pesan melalui si pengirim walaupun pada bentuk kode dan tidak mengurangi arti pesan yang dimaksud pengirim.
7. *Response* yakni suatu hal yang dialami penerima sesudah menerima pesan tersebut, misal perubahan sikap, terhibur, perubahan perilaku, perubahan keyakinan, maupun yang lain.
8. *Feedback* merupakan tanggapan yang berisikan kesan melalui penerima pesan pada bentuk verbal ataupun non verbal. Jika tidak ada feedback pengirim pesan tidak akan memahami pengaruh pesannya pada si penerima pesan. Hal ini krusial untuk pengirim pesanuntuk memahami apakah pesan telah diterima menggunakan pemahaman yang tepat dan benar. Feedback bisa diberikan oleh penerima pesan ataupun individu lain yang tidak penerima pesan. Feedback yang dinyatakan oleh penerima pesan umumnya adalah balikan langsung yang terdapat pemahaman terhadap pesan tersbeut dan juga merupakan apakah pesan tersbeut akan dilakukan ataukah tidak. *Feedback* yang diberikan oleh individu lain di dapat dari pengamatan pemberi feedback pada ucapan dan perilaku penerima pesan. Pemberi feedback mendeskripsikan perilaku penerima pesan menjadi reaksi dari pesan yang dierimanya. Feedback memiliki manfaat dalam memberi informasi, saran yang bisa dijadikan bahan pertimbangan atau membantu untuk meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan antar komunikasi, maupun balikan bila membuat jelas persepsi.
9. *Noise,* Gangguan tidak termasuk bagian dari prose skomunikasi akan tetap mempunyai pengaruh pada prose skomunikasi, dikarenakan pada

semua kondisi hampir terus adanya hal yang mengganggu kita. Gangguan merupakan hal yang merintangi komunikasi maka salah melakukan penafsiran pesan yang diterima. Noise adalah gangguan tidka terencana yang ada pada proses komunikasi merupakan akibat diterimanya pesan lainnya oleh komunikan yang tidak sama dengan pesan yang dinyatakan komunikator.

Berdasar gambar proses komunikator di atas, sebuah pesan, sebelum dikirimkan, disandikan dahulu kedalam simbol yang bisa mempergunakan pesan yang sebenarnya ingin disampaikan pengirim. Apapun simbol yang dipergunakan tujuan utamanya dari pengirim yakni menyediakan pesar menggunakan sebuah cara yang bisa mengoptimalkan kemungkinan yang mana penerima pesan bisa menginterpretasi maksud yang dikehendaki pengirim pada sebuah cara yang tepat. Pesan melalui komunikator akan dikirim pada penerima lewat sebuah media dan saluran. Pesan yang diterima penerima lewat simbol, kemudian akan diubah lagi sebagai bahasa yang dipahami berdasar pikiran penerima maka menjadi pesan yang dikehendaki.

Hasil akhir yang dikehendaki melalui proses komunikasi yaitu agar perubahan dan tindakan sikap penerima berdasarkan dengankeinginan pengirimnya. Namun makna sebuah pesan diberikan pengaruh dari bagaimanakah penerima menganggap pesan tersebut selaras dengan konteks, oleh karenanya perubahan sikap terus disesuaikan terhadap pesan yang dirasakan.

Terdapatnya umpan balik membuktikan proses komunikasi terjadi 2 arah. Maka kelompok ataupun individu fungsinya bisa menjadi pengirim dan juga penerima dan setiapnya saling melakukan interaksi. Interaksi ini memberi

kemungkinan pengirim bisa melihat sebaik apa pesan yang dikirim bisa diterima dan apakah pesan yang diberikan sudah ditafsirkan dengan benar berdasar yang dikehendaki. Berdasar hubungan ini seringkali dipakai konsep kegaduhan dalam membuktikan jika adanya semacam kendala pada proses komunikasi yang dapat saja terjadi terhadap saluran, penerima, umpan balik, pengirim. Memiliki maksud lain semua elemen ataupun unsur proses komunikasi memiliki potensi menghambat adanya komunikasi yang efektif. Seluruh unsur dalam proses komunikasi memiliki potensi memperlambat adanya komunikasi yang efektif.

2.1.2 Komunikasi Massa

Bittner dalam Rakhmat (200 mendefinisikan komunikasi massa sebagai pesan yang dinyatakan pada beberapa individu lewat media massa. Berdasar pengertian Bittner bisa ditarik kesimpulan komunikasi media massa haruslah disampaikan lewat media massa. Sekalipun komunikasi dinyatakan dihadapan masyarakat, dilapangan yang luas dan dihadiri oleh ribuan orang, jika tidak mempergunakan media massa sehingga itu tidak dapat disebut dengan komunikasi massa. Media yang termasuk media massa, yaitu siaran radio maupun televisi, keduanya dinamakan dengan media elektronik, sedangkan majalan atau koran dinamakan media cetak.

Gebner (1967) mendefeinisikan komunikasi massa lebi terperinci. Menurut Gebner (1967) komunikasi massa merupakan distribusi maupun produksi berdasarkan lembaga dan teknologi dari keberlanjutan arus pesan dalam masyarakat industri. Berdasarkan pengertian yang dipaparkan Gebner, diketahui jika komunikasi massa menciptakan sebuah produk yang dapat berbentuk pesan komunikasi. Produk itu kemudian disalurkan pada

masyarakat luas dengan berkelanjutan pada waktu dan jarak yang tepat, misal mingguan, bulanan, harian. Proses produksi pesan tidka bisa dilaksanakan satu individu, tetapi haruslah dilakukan lembaga dan memerlukan suatu teknologi maka komunikasi massa akan sering dilaksanakan khalayak industri (Ardianto, 2007:3).

McQuail (1985) bahwasanya komunikasi massa merupakan proses yang mana komunikator mempergunakan media untuk menyebar pesan secara berkelanjutan dan luas supaya terciptaan makna yang dharap bisa memberi pengaruh masyarakat banyak atau berbeda-beda lewat sejumlah cara. Berdasar kenyataan, definisi dari Defleur dan Dennis ini mempunyai definisi bahwasanya, komunikasi massa merupakan suatu proses yang telah terjadi melalui serangkaian tahapan yakni:

1. Rumusan pesan oleh komunikator professional.
2. Penyabaran pesan menggunakan cara yang lebih cepat atau terus menerus lewat media.
3. Pesan mencapai masyarakat dengan jumlah relative beragam dan besar, khalayak ini mencoba melakukan penafsiran pesan, maka komunikator memiliki pemahaman yang tidak berbeda.
4. Menjadi hasil memahami pesan, sehingga kemudian anggota kelompok ini hingga pada suatu level akan terpengaruh dengan isi pesan itu.

Effendy dan Uchjana (2006), menyebutkan fungsi komunikasi Massa secara umum yakni:

1. Fungsi Informasi

   Media massa merupakan penyebar informasi untuk pendengar, pemirsa, pembaca. Beberapa informasi diperlukan oleh khalayak media massa yang

terkait berdasar kepentingan. Khalayak merupakan makhluk sosial akan terus merasa haus dengan informasi terkait kejadian yang dialami, pikiran dan gagasan individu lainnya, apakah yang diucapkan, dilaksanakan, dan diamati individu lain.

2. Fungsi Pendidikan

   Media massa adalah sarana pendidikan untuk khalayak. Dikarenakan media massa menyajikan berbagai hal dengan sifat mendidik. Misalnya cara mendidik yang dilaksanakan media massa yakni dengan pengajaran etika, nilai, dan aturan yang diberlakukan dan pembca ataupun pemirsa. Media massa melaksanakannya lewat cerita, drama, artikel, dan diskusi. Nilai yang diyakini masyarakat tidak dinyatakan dengan langsung, namun divisualisaiskan lewat suatu tulisan dan tayangan.

3. Fungsi Mempengaruhi

   Fungsi memberikan pengaruh dari media massa dengan cara implisir ada dalam editorial atau tajuk, artikel, iklan, dan yang lain. Khalayak bisa terpengaruhi oleh iklan yang ditayangkan di TV maupun surat kabar. Misal pada media cetak surat kabar, fungsi ini bisa diamati diantaranya dalam kolom ataupun ruang khusus, artikel, iklan yang dibuat sedemikian ruoa maka tidka terlihat sebagai artikel yang isi mempromosikan sebuah produk. Artikel itu umumnya berisikan tulisan mengenai sebuah analisis pada produk makanan ataupun analisis mengenai produk elektronik yang baru. Khalayak terpengaruh dengan pesan dalam tulisan maka dengan tidak sadar masyarakat melaksanakan tindakan berdasar yang dikehendaki media.

4. Fungsi Meyakinkan

   Umumnya fungsi komunikasi massa diantaranya memberi hiburan pada khalayak. Tetapi terdapat fungsi yang tak kalah penting yakni fungsi persuasi. Sesuai pemaparan Devito (1996), persuasi dapat datang pada bentuk:

   a. Memperkuat kepercayaan, nilai, sikap individu. Upaya persuasu difokuskan kepada langkah memperkuat ataupun mengubah kepercayaan dan sikap masyarakat supaya mereka bertindak menggunakan suatu cara.
   b. Mengubah kepercayaan, nilai, sikap individu. Media akan mengubah seseorang yang tidak berpihak kepada sebuah permasalahan. Maka, mereka yang tercepit antar orang Republika dan Demokrat (di Amerika) terseretkesalah satu pihak akibat terpengaruhpesan-pesan media.
   c. Menggerakan individu agar melaksanakan suatu hal. Ditinjau berdasar sudut pengiklanan, fungsi paling penting media 15 massa yakni menggerakkan pelanggan dalam melakukan pengambil tindakan. Media berupaya mengacak pemirsa dalam mempergunakan serta membeli mereka dan produk tertentu.

      Menawarkan suatu sistem nilai. Fungsi persuasif melalui media massa yang lain yakni mengetikakan. Dan mengungkap dengan terbuka terkait terdapatnya suatu penyimpangan melalui norma yang ada, media memberikan rangsangan khalayak dalam mengubah kondisi. Mereka menyuguhkan etik kolektif pada pembaca dan pemirsa

2.1.3 Analisis Wacana

1. Pengertian Analisis

Pengertian Pengertian analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung banyak arti, yaitu :

a) Kata Analisis adalah aktivitas tentang suatu peristiwa (tulisan, tindakan, dll) untuk menentukan situasi yang sebenarnya (penyebab, situasi, dll).
b) Elaborasi subjek ke dalam berbagai bagiannya, dan studi tentang bagian-bagian itu sendiri dan hubungan antara bagian-bagian, untuk memastikan bahwa makna keseluruhan dipahami dan dipahami dengan benar.
c) Uraian setelah mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Dari ketiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah kegiatan yang dilakukan secara rinci, seperti, membedakan, memilih apa yang akan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu, mencari koneksi, dan menafsirkan maknanya.

2. Pengertian Wacana

Pengertian Wacana Secara etimologis, istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta wac/wak/uak yang berarti berkata atau berbicara. Kemudian kata tersebut menjadi wacana. Kata "utama" di belakangnya merupakan bentuk akhiran (sufiks) yang berarti "mengobjektifkan" (menamai). Dengan demikian, kata ujaran dapat diartikan sebagai kata atau rangkaian.Istilah wacana menunjukan pada kesatuan bahasa yang lengkap yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi yang

menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu kesatuan.

Diskusi wacana pada dasarnya adalah diskusi tentang hubungan antarkonteks dalam teks. Diskusi bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar kalimat atau ujaran yang membentuk wacana tersebut.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah suatu bentuk komunikasi kebahasaan, baik lisan maupun tulisan, yang disusun sedemikian rupa sehingga kalimat yang satu menjadi satu kesatuan makna dengan kalimat lainnya, dengan menggunakan kalimat yang teratur, sistematis, dan terarah. Hal ini juga tidak terlepas dari hubungan antara teks dan konteks.

3. Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana atau (discouse analysis) adalah metode yang digunakan untuk mengungkap makna atau pesan komunikatif dalam sebuah teks baik secara tekstual maupun kontekstual. Makna yang diperoleh dari sebuah teks atau pesan komunikasi tidak hanya dihasilkan dari teks yang tertulis dengan jelas, tetapi lebih dari itu.

Menurut Stubs dalam buku Denis McQuail (2013), analisis wacana adalah salah satu studi yang mengkaji atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alami, baik lisan maupun tulisan. Stubs juga mengatakan bahwa analisis wacana menekankan pada studi penggunaan dalam konteks sosial, khususnya interaksi antar penutur. Cook juga berpendapat bahwa analisis wacana adalah studi yang membahas wacana dan bahwa wacana adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.

Analisis wacana (discourse analysis) sebagai disiplin ilmu dengan metodologi yang jelas dan eksplisit, baru benar-benar berkembang secara mantap pada awal tahun 1980-an. Berbagai buku kajian wacana terbit pada dasawarsa itu, misalnya Stubbs (1983), Brown dan Yule (1983), dan yang paling komprehensif karya Van Dijk (1985). Pokok perhatian analisis wacana juga terus berkembang dan merebak pada hal-hal atau persoalan yang banyak diperbincangkan orang di masa sekarang, seperti perbedaan gender, wacana politik, dan emansipasi perempuan, serta sejumlah masalah sosial lainnya. (Mulyana, 2001: 69)

awalnya, kata wacana digunakan dalam bahasa Indonesia yang berarti membaca, berbicara. Istilah wacana memiliki konteks yang lebih luas dari sekedar membaca. Para ahli sepakat bahwa dalam beberapa tahun terakhir, wacana adalah unit linguistik terbesar dalam komunikasi. Satuan bahasa berikut berturut-turut adalah kalimat, frasa, kata, dan bunyi. Suara yang datang satu demi satu membentuk sebuah kata. Rangkaian kata membentuk kalimat dan rangkaian kata membentuk kalimat. Akhirnya, rangkaian kalimat membentuk wacana. Apa pun bisa diucapkan dan ditulis. (Rani, Arifin dan Martutik, 2004: 3)

Analisis wacana dalam penelitian linguistik merupakan respon terhadap bentuk-bentuk bahasa formal (lebih memperhatikan kata, frasa, atau satuan kalimat tanpa melihat hubungan antara unsur-unsur tersebut). Analisis wacana adalah kebalikan dari linguistik formal yang berfokus pada tingkat di atas kalimat, seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada tingkat yang lebih tinggi dari kalimat. Dalam psikologi sosial, analisis wacana diartikan sebagai bahasa. Wacana yang dibahas di sini agak mirip dengan struktur dan

bentuk wawancara dan praktik penggunanya. Dalam ranah politik, analisis wacana merupakan praktik penggunaan bahasa, khususnya politik bahasa. Aspek ini dipelajari dalam analisis wacana karena bahasa merupakan aspek sentral dalam menggambarkan suatu topik dan melalui ideologi bahasa dimasukkan ke dalamnya. (Eriyanto, 2001: 3)

Secara teoritis, analisis wacana memiliki prinsip yang hampir sama dengan pendekatan ganda, analisis struktural terpisah, pendekatan dekonstruksi, interaksi simbolik, dan hermeneutika, yang kesemuanya lebih mementingkan makna tersembunyi. (Bungin, 2003:152-153). Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Pengggunaan bahasa secara alamiah berarti penggunaan bahasa dalam konteks sosial.

Seperti yang banyak dilakukan dalam penelitian mengenai organisasi pemceritaan selama dan sesudah tahun 1960-an, analisis wacana menekankan pada "*how the ideological significance of news is part of the methods used to process news*" (bagaimana signifikansi ideologis cerita merupakan bagian dan menjadi paket metode yang digunakan untuk memproses media) (Sobur, 2004: 48).

Dalam pendekatan ini, pengandaian yang digunakan untuk memeriksa makna tersembunyi yang dimiliki wacana juga dapat dipelajari dan dibedah. Selain itu juga dapat dilihat bagaimana suatu peristiwa dapat digambarkan dengan sedikit atau banyak detil dalam teks. Intinya, semua elemen yang membentuk teks baik yang terlihat secara eksplisit maupun tersamar dapat dibedakan dengan analisis wacana. Keempat, analisis wacana tidak

berpretensi melakukan generalisasi dengan beberapa asumsi. Salah satunya yaitu setiap peristiwa pada dasarnya selalu bersifat unik, karena itu tidak dapat diperlakukan prosedur yang sama yang diterapkan untuk isu dan kasus yang berbeda. (Eriyanto, 2001: 337-340)

Berdasar analisis ini, desain penelitian haruslah relevan dengan konteks data. Tuntutan ini membuktikan keunggulan analisis ini daripada dengan teknik penelitian lainnya. Contoh, saat berupaya menginferensikan pstikopatologi seorang pasiel mental berdasar jawabannya pada pertanyaan, upaya itu berbeda pengertiannya dengan memotong jawaban itu menjadi kata-kata, membuat kacau susunan ataupun mengambil sampel acak guna dianalisa. Prosedur seperti ini bisa dijustifikasi hanyalah jika informasi yang dikehendaki terkadung dalam okkuresi kata yang terisolir. (Krippendorf, 1993: 64)

Analisis wacana dinyatakan menjadi alternatif melalui analisis isi, tentulah hal tersebut artinya analisis wacana lebih baik daripada analisis isi kuantitatif. Kata alternatif dipakai dalam membuktikan jika analisis wacana bisa menutup kelemahan analisis isi kuantitatif. Perbandingan bukan ditujukan dalam menyatakan metode satu lebih baik daripada metode lainnya, namun guna menerangkan tiap metode memiliki karakter tersendiri, kekurangan maupun kelebihan sendiri.

Analisis wacana tidak sama dengan yang dilaksanakan oleh analisis isi kuantitatif yakni: pertama, analisis wacana berdasar analisanya sifatnya haruslah kualitatif daripada analisis isi yang umumnya kuantitatif. Analisis wacana lebih memperhatikan pemaknsaan teks dibandingkan penjumlahan unit kategori misal pada analisis isi. Dasar analisis wacana yaitu interpretasi,

dikarenakan analisis wacana adalah bagian dari teknik interpretatif yang mengutamakan penafsiran maupun interpretasi peneliti.

Adanya 3 pandangan terkait bahasa pada analisis wacana. Pandangan pertama diwakili golongan positivisme-empiris. Sesuai pemaparan mereka, analisis wacana menunjukkan kata tata aturan kalimat, bahasa bersama, bahasa. Wacana dilihat dengan pertimbangan ketidakbenaran ataupun kebenaran berdasar semantik dan sintaksis, analisis isi. Pandangan ke-2 dinamakan dengan konstruktivisme. Pandangan ini memposisikan analisis wacana menjadi sebuah analisis dalam membongkar makna dan maksud tertentu. Wacana merupakan usaha mengungkap maksud tersembunyi melalui sang subjek yang menyatakan sebuah pertanyaaan. Pengungkapan dilaksanakan secara memposisikan diri kepada posisi sang pembaca dan penafsiran berdasarkan struktur makna melalui sang pembaca, Analisis Framing (bingkai). Pandangan ke-3 dinamakan dengan paradigma kritis. Analisis wacana pada paradigma ini menitikberatkan kepada konstelasi kekuatan yang ada dalam proses makna dan produksi.

Bahasa tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subyek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan. Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori ini disebut juga dengan analisis wacana kritis (critical discourse analysis). Ini

untuk membedakan dengan analisis wacana dalam kategori pertama dan kedua (discourse analysis). (Eriyanto, 2001: 3-6)

Menurut Yoce (2004: 49), analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan.

Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan. Jadi, analisis wacana yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan.

Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Jadi, wacana dapat dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi.

Dalam (Eriyanto, 2001: 7) analisis wacana kritis, wacana disini tidak dipahami sebagai studi bahasa. Bahasa di sini dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Artinya bahasa dipakai untuk tujuan dan praktek tertentu termasuk di dalamnya praktek kekuasaan dalam melihat ketimpangan yang

terjadi. Habermas dalam (Yoce, 2004: 53) mengemukakan pendapatnya tentang analisis wacana kritis bertujuan membantu menganalisis dan memahami masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dan kekuasaan.

Tujuan analisis wacana kritis adalah untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung dibalik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan. Analisis wacana kritis bermaksud untuk menjelajahi secara sistematis tentang keterkaitan antara praktik-praktik diskursif, teks, peristiwa, dan struktur sosiokultural yang lebih luas. Jadi, analisis wacana kritis dibentuk oleh struktur sosial (kelas, status, identitas etnik, zaman dan jenis kelamin), budaya, dan wacana (bahasa yang digunakan). Analisis wacana krtis mencoba mempersatukan dan menentukan hubungan antara teks aktual, latihan diskursif dan konteks sosial yang berhubungan dengan teks dan latihan diskursif. (Eriyanto, 2001: 13)

Dalam analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA), wacana bukan hanya sebagai bahasa. Kemudian, analisis wacana memanglah mempergunakan bahasa pada teks guna dianalisa, namun bahasa yang dianalisa disini sedikir berbeda dnegan studi bahasa pada definisi linguistik tradisional. Bahasa dianalisa tidak dengan mendeskripsikan hanya melalui aspek kebahasaan, namun pula menghubungkannya dengan konteks. Konteks artinya bahasa tersebut dipergunakan bagi suatu praktek dan tujuan, missal dalam praktek kekuassan. (Eriyanto, 2001: 7)

Dalam Eriyanto (2001: 8-13) mengutip berdasar pemaparan Fairclough beserta Wodak, Analisis wacana kritis menganalisis bagaimanakah lewat bahasa kelompok sosial yang ada saling mengajukan setiap versinya. Sifat

analisis wacana kritis sesuai pemaparan Teun A. van Dijk, Fairclough dan Wodak yakni:

1. Tindakan. Wacana merupakan suatu tindakan yang diasosiasikan menjadi wujud interaksi. Wacana dianggap menjadi suatu hal yang tujuannya, apakah guna mendebah, membujuk, memberikan pengaruh, beraksi, menyangga dan yang lain. Orang menulis dan berbicara memiliki suatu maksud, baik kecil atau besar. Kedua, wacana merupakan hal yang diungkapkan dengan terkontrol, sadar, tidak suatu hal yang diluar kendali.
2. Konteks. Analisis wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana, misal kondisi, kejadian, latar, situasi. Wacana dianggap dipahami, dianalisa, diproduksi dalam konteks tertentu. Berdasarkan Guy Cook, analisis wacana memeriksa pola konteks melalui komunikasi: siapakah yang mengkomunikasikan dengan siapakah serta mengapakah dalam situasi apa dan jenis khalayak lewat medium apa bagaimanakah perbedaan jenis dari perkembangan komunikasi atau hubungan bagi semua pihak. Guy Cook menyatakan adanya 3 hal yang penting pada definisi wacana teks, wacana maupun konteks. Teks merupakan seluruh bentuk bahasa, tidak hanyalah kata yang ada dalam lembaran kertas, namun pula seluruh jenis ekspresi komunikasi, musik, gambar, efek suara, komunikasi, citra dan yang lain.
3. Historis. Pemahaman terkait wacana teks hanyalah akan didapatkan jika kita dapat memberi konteks historis dimanakah teks tersebut dibuat. Bagaimanakah situasi sosial politik, situasi di waktu oleh. Oleh karenanya, ketika melaksanakan analisa diperlukan tinjauan dalam memahami

mengapakah wacana yang dikembangkan dan berkembang semacam itu, mengapakah bahasa yang dpergunakan semacam itu dan yang lain.

4. Kekuasaan. Semua wacana yang ada, pada bentuk percakapan, teks, dan apa saja, tidak dianggap menjadi hal yang alami, netral, wacar namun termausk wujud pertarungan kekuasaan. Analisa wacana kritis tidak membatasi diri terhadap detail teks dan struktur wacana saja namun mengkaitkan pula dengan keadaan sosial dan kekuatan, ekonomi, budaya, dan politik. Kekuatan tersebut berdasar hubungan dengan wacana, penting mengamati apakah yang dinamakan dengan kontrol. Kontrol tidak selalu pada bentuk fisik atau langsung namun kontrol pula secara psikis dan mental. Wujud kontrol pada wacana itu bisa berbentuk kontrol terhadap konteks, ataupun bisa dicapai pada bentuk mengendalikan struktur wacana.
5. Ideologi. Wacana dianggap menjadi medium kelompok yang mendominasi mempersuasi pada masyarakat produksi kekuasaan atau mendominasi yang mereka punyai, maka terlihat benar dan absah. Ideologi melalui kelompok dominan hanyalah efektif bila berdasar kenyataan jika anggota komunitas merupakan yang didominasi menilai hal itu sebagai kewajaran dan kebenaran. Analisa wacana tidak dapat memposisikan bahasa dnegan tertutup, namun haruslah mengamati konteks terkhusus bagaimanakah ideologi melalui kelompok yang tersedia itu berperan untuk menciptakan wacana.

Berdasar tujuan komunikasi, wacana bisa dibagi ke dalam wacana eksposisi, deskripsi, persuasi, argumentasi, narasi. Semua jenis wacana itu mempunyai setiap karakteristik. Tetapi, nyatanya, lima jenis wacana tersebut

tidak mungkin terpisah secara murna. Wacana deksripsi adalahy jenis wacana yang diarahkan pada penerima pesan supaya bisa menciptakan citra terkait suatu hal. Aspek kejiwaan yang bisa mencerna wacana itu merupakan emosi. Hanyalah lewat emosi, orang bisa menciptakan imajinasi terkait suatu hal. Oleh karenanya, ciri khas wacana deskripsi dilihat dengan pemakaian ungkapan dengan sikap deskriftif, misal hidung mancung, rambut ikal, mata biru. Pada wacana ini umumnya tidak dipergunakan kata-kata tidak seimbang dengan evaluatif yang sangat abstrak, misal sangat tinggi, tidak seimbangnya berat badan, mata indah dan yang lain. (Rani, et.al, 2004: 37-38)

2.1.4 Teori Sara Mills

Sara Mills lebih terkenal dengan pakar wacana yang menulis banyak tentang representasi perempuan, disamping itu ada juga Deborah Cameron maupun Ceotes, pendekatan yang dipilih Sara Mills bisa diimplementaiskan pada bidang lain, maka pendekatan bisa dipergunakan untuk seluruh teks. Bukan hanya tentang perempuan, Pemikiran Sara Mills sedikit berbeda dengan model linguistik kritis yang dijelaskan pada bagian sebelumnya. Linguistik kritis mengacu kepada struktur Bahasa serta bagaimanakah hal itu memengaruhi makna bagi penonton, sementara Sarah Mills lebih berfokus pada bagaimanakah kedudukan actor ditampilkan pada teks. Posisi tentang siapakah yang dijadikan subjek ceita atau siapakah yang sebagai objek cerita turut menentukan struktur tes atau bagaimanakah makna ditangani di seluruh teks. (Eriyanto, 2001:200)

Sara Mills lebih fokus pada bagaimanakah teks mendeskripsikan perempuan pada wacana feminis ataupun jurnalisme. Berdasar pandangan wacana feminis, fokusnya yakni memperlihatkan bagaimanakah teks bias

untuk menghadirkan perempuan. Perempuan sering dilihat menjadi pihak yang terpinggirkan dan salah dibandingkan dengan lelaki. Misrepresentasi perempuan inilai merupakan tujuan utama tulisan Mills.

Disamping penempatan aktor kedalam teks, Sarah Mills juga berfokus terhadap bagaimnakah penulis maupun pembaca disajikan pada teks. Bagaimanakah pembaca memposisikan diri kedalam penceritaan teks. Posisi semacam ini memposisikan pembaca kedalam posisi atau memberi pengaruh bagaimanakah teks dimengerti atau bagaimanakah aktor sosial tersebut diposisikan.

Tabel 2.1 Kerangka Model Sara Mills

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi Subjek - Objek	Bagaimanakah kejadian diamati, berdasar kacamata siapakah kejadian tersebut diamati. Siapakah yang diposisikan menjadi pencerita, siapakah yang diposisikan menjadi objek yang diceritakan. Apakah setiap aktor serta kelompok sosial memiliki peluang dalam menunjukkan diri sendiri, kehadiran atau gagasannya, gagasan ditunjukkan oleh individu lain dan kelompok.
Posisi Penulis – Pembaca	Bagaimanakah posisi pembaca ditunjukkan pada teks. Bagaimanakah pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang diperlihatkan. Pada kelompok mana pembaca mengidentifikasi diri.

(Eriyanto, 2001 : 211)

1. Posisi: Subjek-Objek

Sara Mills menjadikan representasi sebagai bagian paling penting dari analisis. Bagaimanakah seorang kelompok, individu, kejadian ataupun ide direpresentasikan menggunakan suatu cara pada wacana sebuah cerita memberi pengaruh maknanya saat diterima pembaca. Tidak sama dengan analisis dalam tradisi linguistik kritis, berfokus

kepada kalimat, kata, struktur Bahasa. Mills menitikberatkan bagaimanakah kedudukan beberapa gagasan, aktor, ataupun kejadian sosial diposisikan pada sebuah teks. Posisi ini kemudian menentukan bentuk teks yang disajikan kepada pembaca.

Setiap aktor memiliki peluang yang hampir sama dalam mendeskripsikan tindakan, dirinya, atau untuk mengamati dunia. Artinya, semua aktor dasarnya memiliki potensi untuk menjadi subjeknya sendiri, mengatakan pada dirinya, bahwa adalah mungkin untuk melukis dunia berdasar sudut pandangnya. Tetapi, tidak. Karena berbagai alasan, semua individu tidak memiliki kesempatan sama. Oleh karena itu, adanya pihak yang dapat berperan menjadi subjek dan menceritakan tentang dirinya, namun terdapat juga pihak yang hanyalah menjadi objek. Tidak hanya tidak dapat menunjukkan diri pada teks cerita, namun penampilannya juga dihadirkan oleh aktor lainnya. (Eriyanto, 2001:201)

Misal, dalam kasus pemerkosaan, reporter tentulah harus melakukan rekontruksi cerita dikarenakan dia tidak ada di sana saat itu. Korban, detil, proses pemeriksaan, akibat, seluruhnya dilaksanakan wartawan secara mewawancarai pihak yang turut serta misal korban, polisi, pelaku, rumah sakit, pihak keluarga dan yang lain.

Berdasar konsepsi Sara Mills kita harus mengkritisi bagaimanakah kejadian ditampilkan dan bagaimanakah pihak yang ikutserta tersebut ditempatkan dalam teks. Penempatan artinya siapa aktor yang menjadi subjek yang melaksanakan penceritaan atau siapa yang ditunjukkan menjadi objek, pijak yang kehadiran dideskripsikan

oleh individu lainnya. Misal, pada kasus pemerkosaan pihak lelaku digambarkan menjadi subjek sedangkan Perempuan menjadi objek dari representasi. Selaku subjek lelaki akan menceritakan, tentulah dengan kepentingan dan pandangannya, terkait proses perkosaan dan terkait perempuan yang merupakan korban. Analisis terhadap bagaimanakah posisi ini digambarkan dengan luas akan dapat menyikap bagaimanakah pekerjaan serta ideologi dominan bekerja didalam teks. (Eriyanto, 2001: 213)

Biasanya berdasar wacana feminis, dipercayai pada banyak teks perempuan digambarkan menjadi objek tidak subjek. Dikarenakan menjadi objek representasi, sehingga perempuan kedudukannya terus didefinisikan, menjadi bahan penceritaan, serta dia bukan hanya mendeskripsikan dirinya sendiri. Citra perempuan misalnya melayani suami, bekerja dalam sektor domestik, tidak baik keluar rumah, biasanya muncul tidak dari mulut si perempuan tersebut sendiri namun melalui mulut pihak lain, apakah suami, orang tua ataupun lelaki (Eriyanto, 2001:202). Posisi selaku objek ataupun subjek pada representasi mengundang suatu muatan ideologis. Berdasar hal bagaimanakah posisi ikut memarjinalkan kedudukan perempuan saat digambarkan pada penceritaan. Misal sebagaimana cerita kasus perkosaan diuraikan pada sudut pandang lelaki, cerita yang tersajikan kepada khalayak merupakan suara tunggal lelaki selaku pencerita.

2. Posisi Penulis – Pembaca

Hal yang menarik maupun penting pada model yang diperkenalkan Sara Mills yaitu bagimanakah posisi pembaca dimuatkan

pada teks. Sara Mills memiliki pandangan, pada sebuah teks posisi pembaca sangat krusial serta harus diperhitungkan pada teks. Mills menentang pendapat beberapa ahli yang mempelajari dan memposisikan konteks hanya melalui sisi penulis, sedangkan berdasar sisi pembaca tidak diperhatikan. Pada model seperti ini, teks dinilai hanya untuk produksi dari sisi penulis yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan pembaca. Model yang diperkenalkan Mills malah sebaliknya "teks merupakan hasil negoisasi diantara pembaca dengan penulis. Oleh karenanya pembaca disini tidak dipandang hanya menjadi pihak yang menerima teks, namun pula turut melaksanakan transaksi seperti terlihat pada teks. (Eriyanto, 2001: 203-204)

Cerita bukan hanya menjadi produksi dari wartawan ataupun awak media, serta pembaca tidak diposisikan hanya menjadi sasaran, dikarenakan cerita merupakan hasil negosiasi diantara wartawan dengan pembaca. Oleh karenanya, untuk memahami konteks tidak cukup hanyalah konteks melalui sisi wartawan namun harus pula memahami konteks melalui pembacanya. Pembaca dapat melakukan penafsiran teks sama dengan suatu hal yang diyakini wartawan ataukah malah tidak sama dengan wartawan.

Dengan mempergunakan teori ideologi Althusser, Sara Mills ingin memahami kedudukan pembaca ataupun bagaimanakah teks membawa pembaca terkait kebenaran yang terdapat dalam teks. Untuk menciptakan teori terkait posisi pembaca, Sara Mills melandaskan kepada teori ideologi yang dipaparkan Althusser. Inti gagasan Althusser yakni menghubungkan teori Marxis dengan psikoanalisis. Adanya 2 ide

Althusser yang dipergunakan Mills. Pertama, gagasan Althusser terkait interpelasi yang berkaotan dengan pembentukan subyek ideologi didalam masyarakat. Argumentasi dasarnya merupakan organ yang dengan tidak langsung menghasilkan kondisi produksi di masayarakat. Pada sebuah masyarakat kapitalis misal, pekerja jharus dibuat menerima ataupun mengakui kedudukan mereka didalam masyarakat atau menerima peran yang terdapat di diri mereka. (Eriyanto, 2001: 206)

Argumentasi dasarnya merupakan aparatus ideologis merupakan organ yang dengan tidak langsung menghasilkan kondisi produksi di masayakat. Interpelasi merupakan mengkonstruksikan individu, menciptakan subjek pada posisinya dengan masyarakat maupun bagaimanakah harusnya bertindak. berdasar penelitian ini gagasan interpelasi dipakai dalam menganalisa bagaimanakah proses Koran Merapi menyapa pembaca dalam teks. Gagasan kedua yakni terkait kesadaran, kesadaran berkaitan dengan penerimaan seseorang mengenai posisi tersebut sebagai sebuah kesadaran. Mereka menerima menjadi sebuah kenyataan dan kebenaran. (Eriyanto, 2001: 207)

Analisis wacana model Sara Mills mengacu kepada bagaimanakah aktor terlibat pada sebuah kejadian ditunjukkan dalam teks. Dalam semua teks, akan adanya aktor yang diposisikan menjadi objek dan subjek. Aktor yang diposisikan menjadi subjek, mempunyai ruang dalam menampilkan diri sendiri ataupun menggambarkan aktor yang lain pada sebuah kejadian. Pandangan yang dipunyai subjek terkait kejadian dan objek yang diyakini menjadi sebuah kebenaran oleh wartawan ataupun penulis. Sehingga pada model ini, kedudukan aktor yang turutserta pada

kejadian akan dianalisa lewat konteks dan teks bagaimanakah subjek dalam menunjukkan dirinya sendiri maupun objek.

Disamping objek maupun subjek, Sara Mills memperhitungkan pula kedudukan pembaca dalam teks mempergunakan teori ideologi Althusser terkait kesadaran maupun interpelasi. Menurut ia, wartawan ataupun penulis akan memperhitungkan pembaca yang dituju untuk menulis cerita. Secara memperhitungkan pembaca, sehingga suatu hal yang wartawan ataupun penulis Yakini akan diterima pembaca sama dengan yang mereka Yakini. Berdasar teori ideologi Althusser akan dipahami bagaimanakah aparatus ideologis memunculkan subjek ideologi yang dipakai untuk penyebar ideologi yang mereka Yakini menjadi sebuah hal yang nyata terjadi maupun benar.

2.1.5 Teori Feminisme

Teori feminisme timbul melalui gerakan perempuan pada era 1960-an yang memisahkan diri melalui gerakan yang didominasi laki-laki. Gerakan itu berupaya supaya wnaita mau berbicara menggunakan suara mereka sendiri. Menurut alamiah gerakan ini mengacu kepada politik budaya feminis. Timbulnya beberapa jenis teori feminis menjadi bentuk apresiasi keberagaman dunia dan refleksi posisi kaum feminis yang tidak sama maka memunculkan cara yang tidak sama untuk menteorikan keadaan mereka. Ketika teori awal feminisme awal merupakan feminisme radikal, sosialis, liberal. Seiring perjalanan kaum feminisme, munculah teori feminisme yang lain misal feminisme africana, teori feminis postmodern serta teori homoseksual yang melengkapi 3 teori feminis sebelumnya. (Agger, 2008: 204-214)

Teori feminisme yang hendka penulis pakai untuk menganalisa data yakni feminisme sosialis serta radikal. Di bawah penguraian lebih mendalam terkait teori feminisme sosialis dan radikal:

1. Feminisme radikal

   Memandang bahwasnaya pada lembaga atau struktir masyarakat mempunyai sistem penindasan yang mana seseorang tertentu mendominasi individu lainnya (Ritzer dan Goodman, 2004: 432). Wujud penindasan ini bisa muncul antar kelas, jenis kelamin, etnis, kasta, umur, maupun warna kulit. Sedangkan struktur yang paling dasar ada pada sistem patriarki, yakni lelaki menindas perempuan. Feminisme radikal menyebutkan jika penindasan perempuan terkhusus muncul dikarenakan citra perempuan diobjektifkan maka mereka ditindas. (Agger, 2008: 221)

2. Feminisme sosialis

   Mengacu kepada citra patriarki menjadi praktek kekerasan yang diperbuat lelaki pada perempuan maupun organisasi yang didominasi lelaki. Kekerasan timbul jika sebuah organisasi mengontrol lingkungan, tindakan, hidup, pandangan kelompok lainnya bagi kepentingan sendiri, sebagaimana yang dilaksanakan lelaki pada perempuan (Ritzer dan Goodman, 2004: 432). Kekuatan fisik dipakai guna menegakkan kontrol patriarki maupun menjaga patriarki melalui perlawanan perempuan. Lelaki mempertahankan patriarki bukan hanya dikarenakan mereka memiliki sumber daya guna melakukan, namun pula dikarenakan mereka memiliki kepentingan guna membuat perempuan menjadi pelayanan yang haruslah terus mengalah. Misalnya perempuan sebagai alat dalam memuaskan keinginan seksual lelaki. (Ritzer dan Goodman, 2004:433)

> Feminisme radikal adalah paham esensial yang memiliki pandangan lelaki dan perempuan, dasarnya mempunyai perbedaan berdasarkan cara memahami sebuah hal, berdasar topik pembicaraan, atau cara bertindak. Disamping itu mereka lebih memiliki pandangan jika maskulinitas dan feminitas merupakan kategori stabil, yang membuktikan perbedaan daerah permepuan dengan laki-laki. (Agger, 2008: 223-224)

Feminisme sosialis menitikberatkan bahwasanya aspek ekonomis maupun gender adalah alat penindasan kaum perempuan (Agger, 2008: 225). Mereka menerima kapitalisme milik Marx menjadi salah satu struktur penindasan utama serta mereka menerima pendaoat deminisme radikal bahwasanya sistem patriarki dipakai untuk menindas perempuan. Selanjutnya 2 pengetahuan yakni penindasan di bawah kapitalisme serta patriarki digabungkan ke pemaparan utuh kedalam wujud penindasan sosial. Kara yang seringkali dipakai dalam menyatakan sistem dia penindasna ini yaitu patriarki kapitalis. Disamping itu istilah lainnya yang seringkali dipergunakan yakni dominasi (Ritzer dan Goodman, 2004: 439). Dominasi merupakan keadaan yang mana pihak dominan berhasil menjadikan pihak yang tidak dominan sebagai alat kehendak pihak dominan atau pihak dominan tidak menerima pengakuan subjektivitas pihak yang tidak dominan. Struktur dominasi itu dipolakan dan juga direproduksi oleh aksi dan keinginan yang sangatlah kuat melalui aktor yang mendominasi.

Berdasar feminisme sosialis, perempuan adalah aspek penting berdasar 2 hal utama. Pertama, penindasan perempuan tetaplah sebagai topik utama guna dianalisa. Kedua, tempat atau pengalaman permepuan di dunia fungsinya menjadi sudut pandang yang dasar terkait dominasi pada semua

bentuk. Namun akhirnya, teori itu dihubungkan dengan seluruh pengalaman penindasan, baik oleh lelaki ataupun perempuan. Feminisme ini mengeksplorasi pula bagaimanakah sejumlah perempuan yang tertindas mungkin terlibat aktif untuk menindas perempuan yang lain. (Ritzer dan Goodman, 2004: 439)

Sara Mills mempunyai banyak tulisan terkait analisis wacana, tetapi titik berhatian kepada wacana terkait feminisme, yakni bagaimanakah perempuan digambarkan pada teks. Model Model analisis wacana Sara Mills, sesungguhnya bisa guna beberapa analisis bukan hanya terhadap hal yang topiknya feminisme yang memandang bagaimanakah posisi aktor ditunjukkan pada teks. Disamping objek dan subjek pada pemceritaan, posisi pembaca pada teks pula faktor utama pada analisis.

Kekuasaan bisa dilaksanakan mempergunakan paham yang ada di media itu, yang dinamakan ideologi. Penyebaran ideologi mempergunakan wacana tercapai jika pembaca menangkap maksud yang sama dengan yang menulis cerita. Sehingga dengan sadar, ideologi media tersebut juga sampai kepada masyarakat.

2.1.6 Citra Perempuan

Istilah citra perempuan diambil melalui gambaran citraan yang dimunculkan oleh pendengaran, pikiran, perabaan, pengelihatan, maupun pengecepan terkait perempuan (Sugihastuti, 2000:45). Citra merupakan gambaran ataupun citra yang dipunyai individu banyak terkait kesan ataupun pribadi mental. Citra perempuan adalah bentuk deskripsi mental spiritual maupun perilaku keseharian yang diekspresikan perempuan pada aspek psikis ataupun fisik yang merupakan citra diri. Rosyidah dan Nurwati (2019)

mengatakan bahwa, menurut empitis, perempuan dicitr akan secara secara stereotipe menjadi mahluk yang emosional, lemah lembut maupun keibuan. Citra tersebut timbul karena adanya konstruksi sosial masyarakat Indonesia.

Sugihastuti (2000:121) menerangkan bahwasanya citra perempuan merupakan deskripsi terkait peranan perempuan pada kehidupan sosial. Perempuan digambarkan menjadi insan yang memberi cara baru maka menjadikan kaum perempuan maupun laki-laki memikirkan terkait potensi perempuan di waktu saat ini. Pengidentifikasian citra perempuan pada novel Cinta Suci Zahrana dipakai dalam melihat perempuan yang direpresentasi dari karya sastra. Guna menggambarkan citra perempuan itu bisa dicari dari peran tokoh perempuan itu di masyarakat.

Pada masa penjajahan Kolonial Belanda perempuan dipandang makhluk lemah yang kontribusi tidak diperhatikan. Dan perempuan di masa kolonial sering dipersamakan dengan barang yang bisa dipergunakan untuk alat tukar pengganti uang. Perempuan sering memperoleh perlakuan sewenang-wenang atau terus dinomor duakan oleh pihak yang lebih memiliki kuasa pada masa itu.

2. Sikap dan Perilaku Perempuan

Dikutip pada artikel greatmind.id:2018 perempuan merupakan makhluk yang lebih lemah, harus dilindungi, dikarenakan golongan laki-laki masih seringkali melaksanakan hal yang menjadikan perempuan haruslah dilindungi, yaitu berbuat kekerasan. Maka jika lelaki tidak begitu perempuan kan tidak harus dilindungi, perempuan dapat melindungi diri sendiri. Perempuan masih dipandang berdasar penampilan fisik. Bukan hanya pada lingkup pribadi namun hingga pada media begitu juga. Saat

menulis terkait perempuan masih diberi embel-embel seksi ataupun cantik. Terus terdapat objektifikasi. Masih belum adanya kesadaran jika pandangan gender tersebut merupakan inklusif tidak hanya bagi perempuan namun untuk seluruh individu.

Ada bebepa hal yang dapat menjadi indikator pembeda perilaku serta sikap diantara lelaki dengan perempuan dikutip dari Kompas.com, yaitu:

a. Kemampuan verbal dan spasial

   Umumnya, lelaki dari kecil sampai dewasa memperhatikan potensi spasial yang lebih positif, hingga mahir melaksanakan tes maupun tugas, memahami lebih banyak terkait politik dan geografi, dan potensi matematik yang lebih optimal. Sementara perempuan sejak kecil sampai dewasa memperlihatkan potensi verbal yang lebih baik. Anak perempuan lebih mempunyai pembendaharaan kata lebih baik dan lengkap. Hal ini didapatkanya dari melaksanakan tugas menulis dan membaca dengan baik.

b. Komunikasi dan Agresif

   Anak laki-lak secara fisik maupun verbal lebih agresif. Lelaki diidentikan dengan nakal. Sementara perempuan lebih baik saat melaksanakan komunikasi nonverbal. Lebih sensitif pada tanda nonverbal, maupun lebih ekspresif secara nonverbal.

c. Perilaku serta kepribadian

   Lelaki lebih berani mengambil tanggung jawab pada kelompok kecil, sementara perempuan lebih menaruh perhatian atau ikutserta pada pengasuhan anak. Berdasarkan pandangan sehari-harinya, perempuan seringkali digambarkan menjadi makhluk yang emosional, dengan watah

pengasuh, komunikatif, mudah menyerah, lemah, mudah bergaul, pasif, subjektif, dan yang lain. Sementara lelaki digambarkan menkadi makhluk yang mandiri, agresif, rasional, objektif, dominan, orientasinya kepada prestasi, serta aktif.

d. Sikap hidup

Laki-laki aktif akan memberi, lebih memberi perlindungan, minat terarah kepada hal dengan sifat abstrak, intelektual, berusaha, menentukan sendiri atau turut berbicara. Sementara perempuan sifatnya menerima maupun pasif, minat terarah pada yang memiliki sifat konkret maupun emosional. Berupaya menyenangkan orang tua dengan sifat subjektif.

3. Ciri Fisik Perempuan

Ciri fisik perempuan dijelaskan dalam Tribunsumsel.com adalah sebagai berikut:

b. Payudara mulai mengalami pembesaran
c. Suara lebih lemah lembut dan nyaring
d. Tumbuh rambut di daerah tertentu misal kaki, organ kelamin, dan kaki
e. Panggul lebih lebar
f. Munculnya jerawat
g. Organ reproduksi yang matang terdiri dari:
h. Menstruasi
i. Mulai matangnya organ reproduksi yakni terjadi ovulasi serta dinding rahim bertambah kuat.
j. Ovum yang dibuahi sperma akan menimbulkan kehamilan.

2.2 Tinjauan Empirik

Ada beberapa hasil penelitian yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam menentukn metode penelitian. Tujuan penelitian sebelumnya sebagai referensi yang berhubungan dengan informasi penelitian.

Tabel 2.2 Tabel Analisa Tinjauan Empirik

JUDUL PENELITIAN	PENULIS	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN
"Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Situs Cerita *Tirto.Id* tahun 2018"	Muji Rahayu dan Herlina Agustin	Hasil penelitian membuktikan *Tirto.id* mengemas cerita-cerita ini guna merepresentasi kekerasan seksual pada perempua menjadi musuh bersama diakibatkan patriarki. Representasi ini diperlihatkan dengan pembingkaian ketidakefektifan penegakkan hukum di Indonesia untuk menyelesaikan fenomena kekerasan seksual, dampak buruk patriarki pada masyarakat maupun laki-laki pelaku kekerasans eksual, dan edukasi serta ajakan pada masyarakat guna berjuang bersama untuk memberhentikan seksual pada perempuan	Penelitian ini berfokus pada tema kekerasan seksual yang di ceritakan oleh situs Tirto.id
"Analisis wacana kritis kesetaraan gender pada akun instagram women's march indonesia 2018"	Wafa	Hasil penelitian membuktikan bahwasanya ketika memproduksi teks *Women's March Indonesia* bekerja sama dengan organisasi maupun kelompok yang berhubungan dengan isu	Penelitian ini berfokus pada menganalisa Konten akun instagram @womensmarchindonesia yang membahas tentang

		perempuan atau kelompok rentan yang lain.	kesetaraan gender dengan metodologi kualitatif.
"Representasi Perempuan di Media (Analisis Isi Kuantitatif pada Pemceritaan Perempuan di Harian Waspada) 2018"	Khoirul Rozi Lbs	Hasil penelitian membuktikan representasi perempuan dalam Harian Waspada Cukup baik. Bisa ditinjau berdasar penyuguhan ceritanya yang mempunyai akurasi diantara judul dan isi cerita mempunyai frekuensi 45 / 97,8% teks cerita.	Penelitian ini hanya berfokus pada representasi perempuan pada pemceritaan Harian Waspada tahun 2018.
"Personal Branding Selebgram Melalui Media Sosial Pada Akun Instagram @DSYRHY (Analisis Isi Pada Akun Instagram @Dsyrhy)"	Yuni Rahayu Ningsih	Selebgram desya rahayu (@dsyrhy) melakukan personal branding berdasarkan 3 dimensi, yaitu Khas, relevan, dan konsisten	Penelitian ini berfokus pada postingan instagram berkonten personal branding pada akun @dsyrhy
"Analisis isi pemceritaan kinerja jokowi tahun 2017-2018 disitus citizen journalism pewarta-indonesia.com"	Sofie Media Pasha	Pemceritaan dalam situs citizen journalism pewarta-indonesia.com berisi tentang kinerja sosial masyarakat jokowi kegiatan keagaam dan politik	Penelitian ini berfokus pada cerita tentang jokowi pada periode 2017-2018 disitus citizen journalism pewarta-indoniesa.com.
"Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan)"	Abdul Karim	Feminisme pada teori ini dapat dipandang menjadi proyek oleh kamum feminis dalam memberi pengaruh perubahan sosial baik sebagai sekumpulan teori ataupun rangkaian penerapan. Feminisme mengadopsi penggabungan tematik	Fokus penelitian letaknya dalam perbedaan yang dasar diantara perempuan dengan laki-laki dan akibat perbedaan itu pada kehidupan sosial politik.

		dengan struktur kronologis, menyatukan koleksi karya tokoh yang tidak terbantahkan pada proyek ini, dan penelitian penting melalui generasi sarjana baru.	

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian konsep dan teori sebelumnya, berikut adalah kerangka pemikiran peneliti dalam melakukan analisis isi kualitatif mengenai Citra Perempuan dalam website Magdalene.co

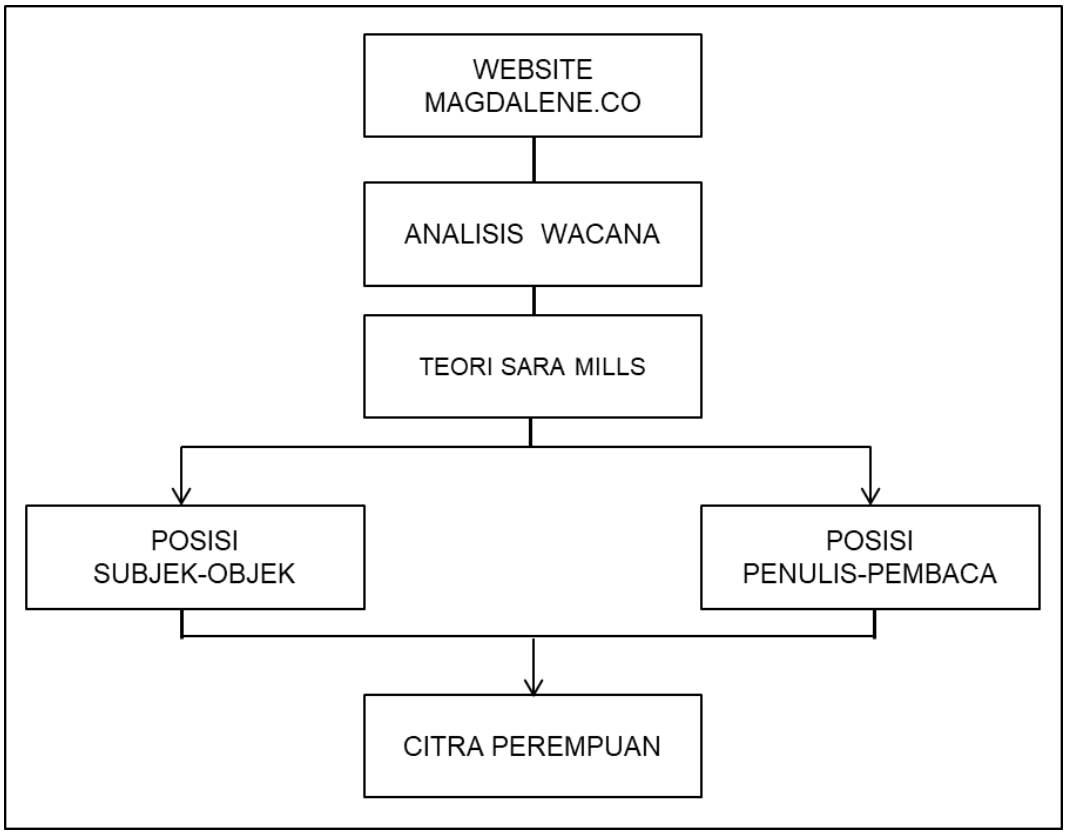

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Definisi Operasional

1. *Website* Magdalene.co adalah salah satu website berbasis gender dengan alamat *website* Magdalene.co yang aktif menyuarakan tentang kemanusiaan, tentang kesetaraan gender dan tentang pencitraan perempuan yang menjadi objek penelitian. Konten *website* Magdalene.co yang dianalisis yaitu artikel pada periode bulan Januari hingga Maret 2022 yang membahas tentang penggambaran terhadap perempuan.
2. Analisis Wacana merupakan metode penelitian yang berfungsi dalam menganalisa pesan media massa. Dalam penelitian ini mempergunakan teknik analisis wacana yang menggambarkan pesan terhadap konten yang diterbitkan oleh Magdalene.co dengan tujuan memahami isi pesan artikel dari website Magdalene.co.
3. Teori Sara Mills adalah teori dengan perspektif feminisme, atau teori yang menitik perhatiankan kepada teks atau artikel yang membahas tentang penggambaran perempuan yang ada pada website Magdalene.co
4. Citra Perempuan adalah penggambaran tentang perempuan yang dibahas pada artikel yang diterbitkan pada website Magdalene.co.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tujuannya mengetahui gejala terkait suatu hal yang dialami subjek penelitian secara utuh, dan dengan penggambarkan pada bentuk kata-kata maupun bahasa, dalam sebuah konteks khusus yang alami dan mempergunakan beberapa metode alamiah (Moleong, 2007: 6). Menurut holistik dimaksudkan jika penelitian ini tidak boleh mengisolasi organisasi ataupun individu ke suatu hipotesis dan variabel, namun harus menganggapnya menjadi suatu keutuhan. (Moleong, 2007: 4)

Temuan data akan berbentuk penggambaran dengan mendekati ketajaman dan makna analisis-logis. Penelitian dilaksanakan dalam menjawab rumusan permasalahan yakni bagaimanakah representasi citra permepuan dalam laman website Magdalene.co. Metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian yakni metode penelitian kualitatif yang berfokus pada studi dokumen dengan sifat interpretatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti haruslah bisa berpikir dengan kritis yang mana peneliti dapat menangkap gejala sosial dalam masyarakat atau melaksanakan pengamatan lebih dalam pada gejala itu. Memiliki maksud lain penelitian ini menekankan kepada interpensi dan analisis bahan tertulis berdasar konteks. (Sugiarto, 2015: 13)

3.2. Kehadiran Peneliti

Adanya peneliti dalam lapangan pada penelitian ini sebagai orang yang menganalisis isi artikel/postingan website tentang perempuan yang diteliti, maka kontribusi peneliti dengan aktif dan langsung sebagai sumber data memanglah

dibutuhkan. Peneliti berlaku menjadi pengumpul data sekaligus menjadi instrumen aktif pada langkah melakukan pengumpulan data dalam lapangan.

3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Makassar, Sulawesi Selatan dengan waktu penelitian selama tiga bulan dari Januari-Maret 2022.

3.4. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah situs Website Magdalene.co Jenis data yang dipergunakan peneliti pada penelitian yakni data sekunder dan primer.

1. Data Primer

Sumber data primer didapatkan secara langsung dengan penelitian, melalui pendokumentasian pada artikel dari website Magdalene.co, yaitu dengan mengamati dan mengambil tangkapan layar pada 5 artikel yang membahas tentang citra perempuan dari website Magdalene.co pada periode postingan Januari sampai Maret tahun 2022 yang berjumlah 205 artikel.

2. Data Sekunder

Didapatkan melalui studi perpustakaan, dengan membaca hasil penelitian, buku referensi, jurnal,bahan kuliah yang mempunyai kecocokan dengan permasalahan yang hendak diteliti dan artikel terkait yang sudah didapatkan melalui penelusuran dalam internet.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data harus dilaksanakan supaya memperoleh data yang valid pada penelitian. Penulis mempergunakan metode dokumentasi dan observasi.

1. Observasi

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan pengamatan langsung dalam

lokasi penelitian. Penulis melakukan pengamatan secara langsung postingan-postingan yang ada di *website* Magdalene.co dan lebih menjurus kepada postingan yang berisi pembahasan tentang citra perempuan. .

2. Dokumentasi

   Peneliti menggunakan metode dokumentasi yakni, pengumpulan data kualitatif secara mengamati dan menganalisa dokumen yang diciptakan oleh subjek dan individu lainya mengenai subjek. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan daya yakni dengan benda tulis misal majalah, buku, peraturan, dokumentasi, catatan harian, notulen rapat, maupun yang lain.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses melakukan penyusunan data supaya bisa dilakukan penafsiran (Nasution, 1996: 126). Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara melaksanakan pengumpulan konten yang berisikan tema perempuan terbitan bulan Januari 2022 sampai bulan Maret 2020 sebanyak 5 edisi, cerita yang terdapat pada website Magdalene.co sebagai data utama dalam penelitian. Sementara menjadi data pelengkap pada proses analisis ini penulis membaca, mengutip, mencari data pendukung lewat buku pedoman dan bahan pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Sesudah berhasil melakukan pengumpulan data yang hendak dianalisa pada penelitian ini, tahapan yang dilaksanakan berikutnya yakni analisa data. Tahapan yang dilaksanakan yaitu:

1. 5 edisi cerita yang terdapat dalam website Magdalene.co dikumpulkan, dan tidak merubah isi cerita.
2. Selanjutnya peneliti memilih masing-masing teks yang akan dianalisa pada website Magdalene.co lalu dianalisa mempergunakan teori analisis Sara Mills,

secara mengamati elemen posisi subjek objek, posisi media, maupun posisi den penulis-pembaca.

3. Sesudah dilaksanakan proses analisa selanjutnya diintepretasi terkait bagaimanakah perempuan direpresentasikan pada cerita dalam website Magdalene.co maka bisa dideskripsikan strategi wacana yang dilaksanakan untuk menciptakan representasi citra perempuan itu.
4. Hasil interpretasi maupun analisis tersebut yang dilaporkan menjadi hasil penelitian selanjutnya disimpulkan.

Hasil penelitian tersajikan pada bentuk penguraian, kemudian disimpulkan melalui hasil penelitian itu. Teknik analisa data yang dipakai dalam penelitian yaitu mempergunakan analisis wacana Sara Mills, yakni:

Tabel 3.1 analisis Model Sara Mills

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi Subjek - Objek	Bagaimanakah kejadian dipandang, dari kacamata siapakah kejadian tersebut dipandang. Siapakah yang dijadikan pencerita dan siapakah yang dijadikan objek yang diceritakan. Apakah setiap kelompok sosial dan aktor memiliki peluang dalam menampilkan dirinya, kehadiran ataupun gagasan, gagasan diperlihatkan oleh kelompok dan individu lain.
Posisi Penulis – Pembaca	Bagaimanakah posisi pembaca digambarkan pada teks. Bagaimanakah pembaca memposisikan diri pada teks yang diperlihatkan. Pada kelompok mana pembaca mengidentifikasikan diri.

3.7. Pengecekan Validitas Data

Uji keabsahan data ataupun kepercayaan pada data hasil penelitian kualitatif dilaksanakan dengan meningkatkan ketekunan pada penelitian, perpanjang pengamatan, diskusi bersama teman, triangulasi, analisis kasus

negatif atau *member check*. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data penelitian dilaksanakan dengan:

1. *Triangulasi*

   Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data secara mendayagunakan beberapa sumber selain data menjadi bahan perbandingan supaya hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Pada penelitian, penulis mempergunakan triangulasi yakni triangulasi sumber data.

2. Kepastian

   Hal ini dipakai guna melihat hasil penelitian yang dilaksanakan secara memeriksa informasi serta data dan interpretasi hasil penelitian yang didukung materi yang terdapat dalam pelacakan audit.

3.8. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian mempergunakan empat tahapan penelitian yakni: tahapan pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan penyelesaian.

1. Tahap Pra-Lapangan

   Mencakup penjajakan lapangan, menyusun proposal, uji proposal, perivisian proposal.

2. Tahap pekerjaan Lapangan

   Tahap pekerjaan lapangan. Dalam tahapan ini penulis mengamati postingan pada periode Januari-Maret 2022 dalam website Magdalene.co menjadi data penelitian, penulis ikut langsung pada penelitian dikarenakan ini merupakan penelitian kualitatif maka peneliti menjadi pengumpul data langsung.

3. Tahap Analisis Data

   Dalam tahapan ini memerlukan ketekunan pada observasi agar memperoleh data terkait beberapa hal yang diperlukan pada penelitian, mengecek

keabsahan data mempergunakan empat teknik, yakni Triangulasi, pemeriksaan sejawat, Kebergantungan, terakhir dengan Kepastian.

4. Tahap Penyelesaian

   Tahapan penyelesaian merupakan tahap akhir dari suatu penelitian. Data yang telah diolah ditarik kesimpulan, diverifikasi kepad pembimbing, kemudian disuguhkan pada bentuk penyusunan laporan penelitian karya ilmiah yang sudah diatur dan berlaku dalam Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian berfokus guna melihat bagaimana pembentukan Citra Perempuan pada artikel website Magdalene.co. Bab ini memuat gambaran objek penelitian, penguraian data, analisa dan pembahasan yang dilaksanakan terkait citra perempuan dalam artikel website Magdalene.co. berdasar hasil pengumpulan data yang dilaksanakan di edisi bulan Januari, Februari, dan Maret Tahun 2022 terdapat 5 postingan yang terpilih untuk diteliti selanjutnya didokumentasikan, lalu dianalisa menggunakan pendekatan analisis wacana sesuai dengan teori Sara Mills.

4.2. Deskripsi Objek Penelitian

Magdalene.co adalah sebuah website yang menyajikan artikel dan cerita terkait perempuan. Dengan basis kepada kaum perempuan yang luas maupun beragam, munculah media online yang umumnya lebih menyuarakan golongan perempuan dan menjadikan simbol perempuan untuk identitasnya. Media online itu salah satunya yakni Magdalene.co. Magdalene.co membuat simbol perempuan menjadi identitas lalu nama Magdalene yang akarnya melalui nama Maria Magdalene, tidak dapat terlepas dari posisinya selaku representasi kaum perempuan. Walaupun begitu, Magdalene.co tidak memberikan batasan isu terhadap isu perempuan.

Sebagai suatu website, Magdalene.co adalah bentuk usaha kreatif memperjuangkan beberapa isu gender dan melaksanakan 2 konsep jurnalisme, yakni jurnalisme sensitif gender dan advokasi. Sifat terbuka dan bebas yang ada dalam media online meningkatkan penyerbarluasan perspektif baru terkait

perempuan. Perspektif baru itu tujuannya mencapai emansipasi atau membantu perempuan membebaskan diri melalui hegemoni dan dominasi ideologi patriarkat yang melekuat kuat dalam beberapa bentuk muatan media arus utama.

Selama periode Januari 2022 hingga Maret 2022 terdapat **205** artikel yang diterbitkan secara berkala di Website Magdalene.co, berikut rincian data artikel yang terbit pada periode Januari-Maret 2022

Tabel 4.1 Jumlah artikel Januari-Maret 2022 pada website Magdalene.co

BAGIAN	**JUMLAH ARTIKEL**		
	JANUARI	**FEBRUARI**	**MARET**
ISSUES **(Rumor)**	21 Artikel	33 Artikel	40 Artikel
FEMINISM A-Z (Feminisme A-Z)	-	-	-
RELATIONSHIP (Hubungan Berelasi)	1 Artikel	3 Artikel	-
GENDER &SEX (Gender dan Seksualitas)	1 Artikel	3 Artikel	1 Artikel
POLITICS & SOCIETY (Politik dan Masyarakat)	-	-	4 Artikel
LIFESTYLE **(Gaya Hidup)**	21 Artikel	7 Artikel	10 Artikel
HEALTH & BEAUTY (Kesehatan dan Kecantikan)	1 Artikel	-	3 Artikel
HOROSCOPE (Horoskop)	-	-	-
TRAVEL & LEISURE (Perjalanan dan Rekreasi)	-	-	-
MADGE PCR (Kegilaan Hubungan)	1 Artikel	4 Artikel	4 Artikel
CULTURE **(Budaya)**	3 Artikel	2 Artikel	6 Artikel

SCREEN RAVES (Layar Hangat)	10 Artikel	6 Artikel	10 Artikel
GRAPHICS SERIES (Seri Grafis)	-	-	-
PROSE & POEM (Prosa dan Puisi)	1 Artikel	1 Artikel	1 Artikel
KOREAN WAVE (Gejolak Korea)	2 Artikel	1 Artikel	-
BOY'S LOVE (Percintaan Lelaki)	-	-	1 Artikel
***WO/MEN WELOVE* (Yang disenangi Puan dan Tuan)**	3 Artikel	-	-
TOTAL	**65 Artikel**	**60 Artikel**	**80 Artikel**

Dari 205 artikel yang telah diterbitkan oleh Magdalene.co secara berkala dari bulan Januari 2022 hingga Maret 2022, terdapat 5 artikel yang fokus membahas tentang citra perempuan.

Artikel pertama terbit pada bulan Januari 2022 di Kategori WO/MEN WELOVE pada tanggal 27 Januari 2022 berjudul "Bercadar dan Feminis: Mengenal Ainun Jamilah Pendiri Cadar Garis Lucu". Kemudian, artikel ke-2 dan ke-3 terbit pada 21 Februari 2022 dikategori ISSUES dengan Judul "Dear Para Suami: Mencintai Istri Berarti Memerdekakannya" dan "Pendidikan Perempuan dan Hal-hal yang belum Selesai".

Artikel ke-4 dan ke-5 terbit pada bulan Maret 2022, artikel yang berjudul "Pengalamanku Sebagai Perempuan Yang 'Ditempa' Kurikulum Kita" terbit pada kategori ISSUES tanggal 7 Maret 2022, dan artikel yang ke-5 terbit dikategori GENDER & SEX pada tanggal 14 Maret 2022 dengan Judul "Menikah: Menghidupkan Atau Mematikan Diri Perempuan". Yang kemudian 5 artikel tersebut dianalisis untuk mengetahui bagaimana artikel tersebut memiliki pesan-pesan yang dapat membentuk citra perempuan.

4.3. Pembahasan Penelitian

Dalam laman website Magdalene.co menerbitkan artikel secara berkala, yang diterbitkan berdasarkan dari cerita riil yang terjadi dimasyarakat. Rubrik ini diarahkan pada seluruh pembaca setia website Magdalene.co serta terkhusus perempuan, yang memuat informasi perjalanan dan pengalaman sosok perempuan yang sangatlah inspiratif diperlukan oleh perempuan pada umumnya.

Berikut penjelasan 5 artikel yang dianalisis untuk mengetahui bagaimana Magdalene.co membentuk citra perempuan melalui artikel-artikel yang diterbitkannya:

1. “Bercadar dan Feminis: Mengenal Ainun Jamilah Pendiri Cadar Garis Lucu”

Dalam artikel yang terbit pada 27 Januari 2022 pada rubrik Wo/Men Welove, ditulis oleh Siti Parhani berisi tentang Pandangan-pandangan seorang Perempuan yang bercadar bernama Ainun Jamilah, yang juga seorang perempuan yang mendirikan komunitas Cadar Gars Lucu, hasil dari pemikiran dan ideologi yang ia yakini

Dalam artikel ini pula dapat kita baca prosesi wawancara langsung Siti Parhani dengan Ainun Jamilah, dimana dalam sesi wawancara tersebut berisi tentang pengalaman dan alasan Ainun Jamilah Menggunakan cadar dan alasannya mendirikan sebuah komunitas Cadar Garis Lucu, juga berisi tentang kegiatan-kegiatan Ainun Jamilah dalam kesehariannya.

Stigma perempuan bercadar dan Toleransi Beragama menjadi ide pokok dalam artikel yang diterbitkan Magdalene.co pada tgl 27 Januari 2022 ini.

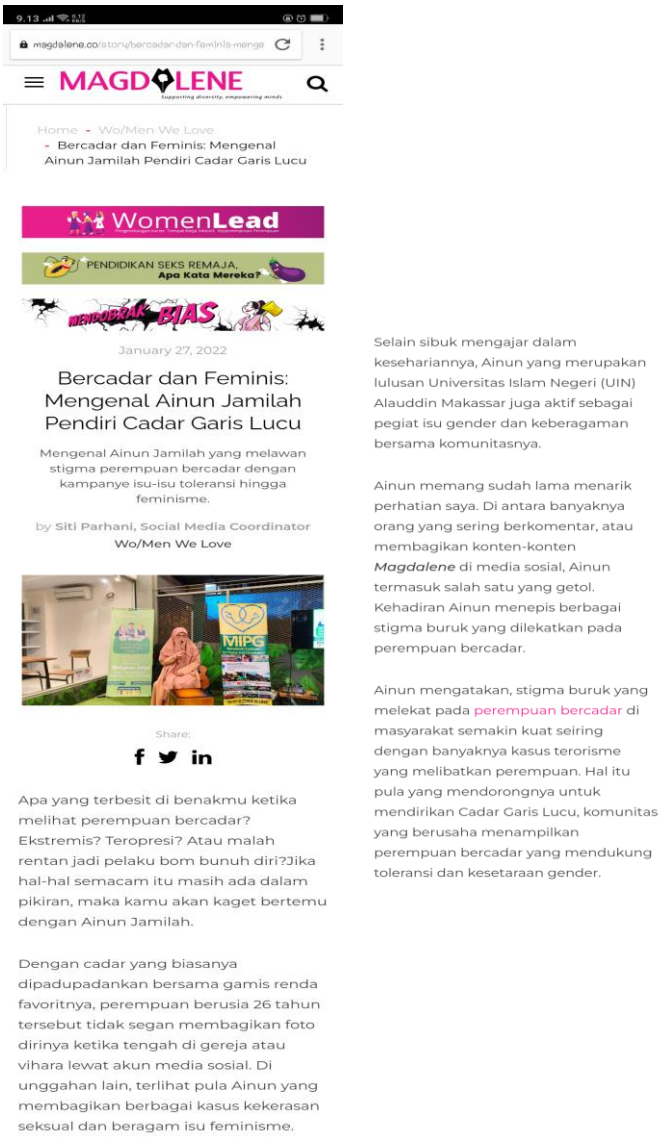

MAGDALENE

Home - Wo/Men We Love
- Bercadar dan Feminis: Mengenal Ainun Jamilah Pendiri Cadar Garis Lucu

WomenLead

PENDIDIKAN SEKS REMAJA, Apa Kata Mereka?

MENDOBRAK BIAS

January 27, 2022

Bercadar dan Feminis: Mengenal Ainun Jamilah Pendiri Cadar Garis Lucu

Mengenal Ainun Jamilah yang melawan stigma perempuan bercadar dengan kampanye isu-isu toleransi hingga feminisme.

by Siti Parhani, Social Media Coordinator
Wo/Men We Love

Share:

Apa yang terbesit di benakmu ketika melihat perempuan bercadar? Ekstremis? Teropresi? Atau malah rentan jadi pelaku bom bunuh diri?Jika hal-hal semacam itu masih ada dalam pikiran, maka kamu akan kaget bertemu dengan Ainun Jamilah.

Dengan cadar yang biasanya dipadupadankan bersama gamis renda favoritnya, perempuan berusia 26 tahun tersebut tidak segan membagikan foto dirinya ketika tengah di gereja atau vihara lewat akun media sosial. Di unggahan lain, terlihat pula Ainun yang membagikan berbagai kasus kekerasan seksual dan beragam isu feminisme.

Selain sibuk mengajar dalam kesehariannya, Ainun yang merupakan lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar juga aktif sebagai pegiat isu gender dan keberagaman bersama komunitasnya.

Ainun memang sudah lama menarik perhatian saya. Di antara banyaknya orang yang sering berkomentar, atau membagikan konten-konten *Magdalene* di media sosial, Ainun termasuk salah satu yang getol. Kehadiran Ainun menepis berbagai stigma buruk yang dilekatkan pada perempuan bercadar.

Ainun mengatakan, stigma buruk yang melekat pada perempuan bercadar di masyarakat semakin kuat seiring dengan banyaknya kasus terorisme yang melibatkan perempuan. Hal itu pula yang mendorongnya untuk mendirikan Cadar Garis Lucu, komunitas yang berusaha menampilkan perempuan bercadar yang mendukung toleransi dan kesetaraan gender.

Gambar 4.1 Postingan Magdalene.co berjudul “Bercadar dan Feminis: Mengenal Ainun Jamilah Pendiri Cadar Garis Lucu”

Berikut Analisis artikel Magdalene.co pada 27 Januari 2022 menggunakan teori Sara Mills.

Tabel 4.2 tabel analisis 27 Januari 2022 (https://magdalene.co/cerita/bercadar-dan-feminis-mengenal-ainun-jamilah-pendiri-cadar-garis-lucu)

Deskripsi	Posisi Subjek-Objek	Posisi Pembaca-Penulis
Bercadar dan Feminis: *Mengenal Ainun Jamilah Pendiri Cadar Garis Lucu* *Mengenal Ainun Jamilah*	Dalam tulisan yang menampilkan tulisan dari Siti Parhani di Magdalene.co tanggal 27 januari 2022 merupakan subjek dari wacana	Dalam cerita yang menampilkan tulisan dari Siti Parhani di rubrik Magdalene.co merupakan subjek

yang melawan stigma perempuan bercadar dengan kampanye isu-isu toleransi hingga feminisme.	tersebut Dan memposisikan Ainun sebagai objek. yang menjadi cerita dalam artikel ini, penulis mencoba menggambarkan sosok perempuan yang Bernama Ainun yang menjadi pendiri barisan perempuan berani bercadar. Sajian deskripsi Ainun sebagai perempuan bercadar diungkap dengan fokus Ainun pendiri cadar garis merupakan suatu yang menarik. Seperti apa itu perempaun bercadar garis lucu?	dari wacana tersebut Dan memposisikan Ainun sebagai objek. Dalam cerita yang menjadi inti dari cerita ini, karena penulis membuat tebal seluruh font atau kata pada tulisan ceritanya. Pembaca juga seolah ikut dalam proses wawancara dan ikut mengagumi perjalanan seorang Ainun memilih bercadar. Karena penulis secara langsung menceritakan melalui dialog-dialog langsung dari penulis ke sosok Ainun dalam proses wawancara .
Banyak alasan sebenarnya, tapi yang paling khusus adalah karena saya pada saat itu ikut perkumpulan pengajian, tapi kok saya merasa 'dilihatin' [oleh laki-laki] di sana dan bahkan kena catcalling padahal waktu itu sudah menggunakan pakaian syar'i.	Dalam sesi wawancara ini menampilkan Siti Parhani sebagai subjek dan menampilkan pula Ainun sebagai objek yang diwawancarai. Dalam wawancara ini subjek mencoba memberikan informasi kepada pembaca untuk mengenal Ainun melalui alasan Ainun memilih untuk becadar	Penulis menggiring pembaca untuk mengenal Ainun dengan pertanyaan : Bisa ceritakan sejak kapan dan kenapa memilih untuk bercadar? Dan ungkapan "Banyak alasan sebenarnya, tapi yang paling khusus adalah karena saya pada saat itu ikut perkumpulan pengajian"
Meski saya sudah paham bahwa itu bukan masalah pakaian, tapi saya putuskan untuk tetap memakai cadar karena saya merasa nyaman dan ini identitas saya. Saya tidak merasa terpaksa dan tetap merasa merdeka akan pilihan ini	Dalam cerita ini menampilkan tulisan dari Siti Parhani merupakan subjek dari wacana tersebut. Dan memposisikan Ainun sebagai objek. Objek mengaku bahwa keputusan terus menggunakan cadar karena merasa nyaman. Disini penulis menempatkan objek sebagai pencerita	Pembaca dengan mudah mengetahui alasan Ainun tetap bertahan menggunakan cadar karena merasa nyaman dan merdeka dengan pilihannya. Penulis menampilkan objek sebagai orang yang sangat konsisten dan taat menjaga prinsip kenyamanan diri dan merasa bebas

	tunggal.	merupakan hak dari semua perempuan yang ditunjukkan dengan kata “merdeka dengan pilihan”
Stigma buruk perempuan bercadar karena banyaknya kasus terorisme memang jadi pertimbangan terbesar saya. Itu juga yang menjadi kekhawatiran ibu saya juga. Ibu bilang, dia tidak mempermasalahkan keputusan saya, hanya saja belum siap dengan pandangan masyarakat. *Akan tetapi saya melawan itu dengan membuktikan lewat perilaku keseharian saya bahwa saya tetap memperlakukan orang lain dengan baik. Saya tidak segan berdiskusi dengan siapa pun, jadi saya enggak perlu menjelaskan diri saya berafiliasi dengan kelompok mana. Dari argumen-argumen yang saya keluarkan, mereka sudah bisa menilai sendiri bagaimana pandangan saya.*	Objek dari cerita ini ialah Ainun Jamilah. sedangkan subjeknya sendiri ialah Siti Parhani. Objek digambarkan mempunyai pola pikir yang sedikit berbeda dan berani menampilkan hal hal yang umumnya perempuan sulit mengambil keputusan melalui ungkapan: *Stigma buruk perempuan bercadar karena banyaknya kasus terorisme memang jadi pertimbangan terbesar saya*	Pada cerita ini pembaca diajak lebih mengenal sosok Ainun sebagai objek cerita dengan menulis sebagian pemikiran dan pendapat Ainun tentang konsep yang dituangkannya terkait ketakutan seorang perempuan untuk bercadar melalui ungkapan : *Akan tetapi saya melawan itu dengan membuktikan lewat perilaku keseharian saya bahwa saya tetap memperlakukan orang lain dengan baik. Saya tidak segan berdiskusi dengan siapa pun, jadi saya enggak perlu menjelaskan diri saya berafiliasi dengan kelompok mana. Dari argumen-argumen yang saya keluarkan, mereka sudah bisa menilai sendiri bagaimana pandangan saya*
Ada juga yang pernah nanya langsung, apakah saya bagian dari kelompok teroris atau bukan. Saya jawab saja bukan, karena memang tidak berafiliasi dengan kelompok mana pun atau organisasi apa pun. Akan tetapi, ya lama kelamaan berdiskusi akhirnya cair juga dan mereka tahu saya tidak seperti apa	Objek dari cerita ini ialah Ainun Jamilah. sedangkan subjeknya sendiri ialah Siti Parhani. Objek digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki prinsip dan berani melawan stigma buruk dari pandangan masyarakat diawal memutuskan menggunakan cadar,	Pada cerita ini pembaca diajak lebih mengenal sosok Ainun sebagai objek cerita dengan sosok yang Tangguh

yang mereka pikirkan.	melalui ungkapan: *apakah saya bagian dari kelompok teroris atau bukan. Saya jawab saja bukan, karena memang tidak berafiliasi dengan kelompok mana pun atau organisasi apa pun*	
Awalnya, ya, berangkat dari diskusi bersama teman-teman bercadar. Nah, kami punya satu pemikiran gimana caranya memperlihatkan bahwa ada perempuan bercadar yang punya pemikiran inklusif, dan menyuarakan isu-isu toleransi hingga isu perempuan. *Karena enggak mau terlalu serius, akhirnya adalah Cadar Garis Lucu ini. Kami enggak merekrut orang, ini hanya jadi semacam medium agar orang yang bercadar dan tidak bercadar bisa saling berinteraksi dan berdiskusi. Nah, di dari delapan anggota aktif, tidak semuanya bercadar, bahkan ada satu yang Kristen.*	Objek dari cerita ini ialah Ainun Jamilah. sedangkan subjeknya sendiri ialah Siti Parhani. Objek digambarkan bahwa ada perempuan bercadar yang punya pemikiran inklusif, dan menyuarakan isu-isu toleransi hingga isu perempuan	Pada cerita ini pembaca diajak lebih mengenal sosok Ainun sebagai perempuan bercadar yang memiliki toleransi yang baik. Hal tersebut ditunjukkan pada ungkapan bercadar dan tidak bercadar bisa saling berinteraksi dan berdiskusi, dan semua anggota diskusi tidak semuanya bercadar, bahkan ada satu yang Kristen
Sebelum concern dengan isu gender, justru saya mendalami isu toleransi dulu. Awalnya saya mengikuti kajian filsafat di tahun 2018, tapi sebelum ikut kajian saya sudah mendapatkan materi-materi tentang toleransi, pluralisme hingga modernisme dari kelas	Dalam cerita Ainun adalah objek dan Siti Parhani sebagai subjek. Ainun digambarkan sosok perempuan cerdas yang ditunjukkan dalam kutipan "*saya mulai paham bahwa agama itu sangat beragam sekali, dan kita tidak hidup di satu cangkang dengan warna*	Sosok Ainun digambarkan Ainun pada pembaca bahwa Ainun sebagai perempuan yang gigih dalam membangun diri melalui usahanya menghalau isu gender melalui pembelajaran di waktu kuliah *tentang toleransi, pluralisme hingga modernisme dari*

sejarah agama-agama waktu kuliah. Dari situ saya mulai paham bahwa agama itu sangat beragam sekali, dan kita tidak hidup di satu cangkang dengan warna yang sama, makanya harus bisa hidup berdampingan.	*yang sama, makanya harus bisa hidup berdampingan"*	*kelas sejarah agama-agama waktu kuliah*

2. "Dear Para Suami : Mencintai Istri Berarti Memerdekakannya"

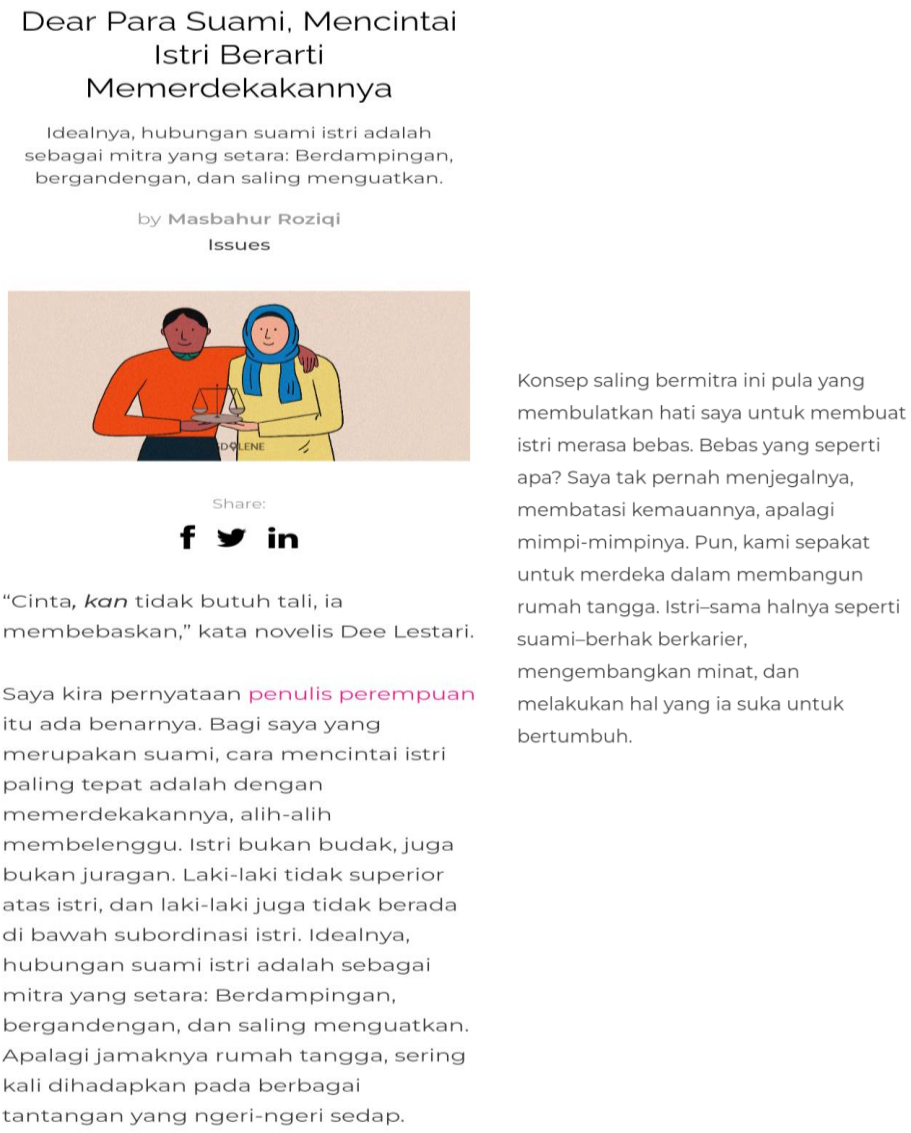

Dear Para Suami, Mencintai Istri Berarti Memerdekakannya

Idealnya, hubungan suami istri adalah sebagai mitra yang setara: Berdampingan, bergandengan, dan saling menguatkan.

by **Masbahur Roziqi**
Issues

Share:

"Cinta, *kan* tidak butuh tali, ia membebaskan," kata novelis Dee Lestari.

Saya kira pernyataan penulis perempuan itu ada benarnya. Bagi saya yang merupakan suami, cara mencintai istri paling tepat adalah dengan memerdekakannya, alih-alih membelenggu. Istri bukan budak, juga bukan juragan. Laki-laki tidak superior atas istri, dan laki-laki juga tidak berada di bawah subordinasi istri. Idealnya, hubungan suami istri adalah sebagai mitra yang setara: Berdampingan, bergandengan, dan saling menguatkan. Apalagi jamaknya rumah tangga, sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang ngeri-ngeri sedap.

Konsep saling bermitra ini pula yang membulatkan hati saya untuk membuat istri merasa bebas. Bebas yang seperti apa? Saya tak pernah menjegalnya, membatasi kemauannya, apalagi mimpi-mimpinya. Pun, kami sepakat untuk merdeka dalam membangun rumah tangga. Istri–sama halnya seperti suami–berhak berkarier, mengembangkan minat, dan melakukan hal yang ia suka untuk bertumbuh.

Gambar 4.2 Postingan Magdalene.co berjudul "Dear Para Suami : Mencintai Istri Berarti Memerdekakannya"

Cerita Magdalene.co pada 21 Februari 2022, menampilkan cerita seorang lelaki, bernama Masbahur Roziqi yang sekaligus menjadi penulis pada artikel yang terbit. Masbahur Roziqi menyajikan cerita sebagai seorang suami yang memandang cara mencintai istri yakni dengan memerdekakannya.

Masbahur Roziqi menceritakan tentang kehidupan rumah tangganya yang paham akan kesetaraan gender, dan tidak menitik beratkan istrinya untuk pekerjaan domestik dikesehariannya, ia menjelaskan bahwa hubungan dalam bersuami dan beristri adalah setara, berdampingan, dan saling menguatkan. Ia juga menjelaskan bahwa tidak membatasi kemauan dan mimpi-mimpi istrinya

Pada artikelnya, Masbahur Roziqi juga menceritakan bahwa istrinya adalah seorang guru yang tekun dan cermat, pekerjaannya diluar rumah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Diskusi intens setelah menjalani hari-hari di luar rumah merupakan jalan bagi Masbahur Roziqi untuk menjembatani perbedaan, dapat bertukar ide dan juga saling berkompromi dengan istrinya

Masbahur Roziqi merasa sangat bersyukur dapat berbagi peran dalam rumah tangga, dan mewujudkan relasi yang setara dengan istrinya, menurutnya hal itu merupakan salah satu solusi agar suatu rumah tangga dapat *Adem Ayem.*

Kebebasan perempuan dalam berumah tangga adalah ide pokok dalam artikel yang terbit periode ini. Dan berikut adalah analisis artikel yang di teliti menggunakan teori Sara Mills

Tabel 4.3 Tabel Analisis 21 Februari 2022 (1) (https://magdalene.co/cerita/dear-para-suami-mencintai-istri-berarti-memerdekakannya)

Deskripsi	Posisi Subjek-Objek	Posisi Pembaca-Penulis
Bagi saya yang merupakan suami, cara mencintai istri paling tepat adalah dengan memerdekakannya, alih-alih membelenggu. Istri	Artikel Magdalene.co pada terbitan 21 Februari 2022 menampilkan tulisan dari Masbahur Roziqi, yang merupakan subjek dari tulisan	Dalam artikel tersebut menunjukkan bagaimana penulis menggiring pembaca agar memperlakukan istri (Perempuan)

bukan budak, juga bukan juragan. Laki-laki tidak superior atas istri, dan laki-laki juga tidak berada di bawah subordinasi istri. Idealnya, hubungan suami istri adalah sebagai mitra yang setara: Berdampingan, bergandengan, dan saling menguatkan.	tersebut, dan memposisikan Istrinya sebagai Objek dari tulisannya. Dalam artikelnya, penulis menggambarkan perempuan sebagai objek yang merdeka atas dirinya sendiri, yang tidak boleh dianggap sebagai budak bukan pula dianggap sebagai juragan dalam berrumah tangga.	sebagai mahluk yang merdeka dan dapat mengambil keputusannya sendiri tanpa ditindas dan ditekan oleh peran dalam berumah tangga.
Sebagai suami, saya merasa mendengar istri saya berbagi pengalaman dan ceritanya mengajar para murid sebagai privilese. Istri saya adalah sosok yang tekun dan cermat, ia juga penutur yang baik. Saat ia mulai nyerocos *soal sistem pendidikan, metode mengajar, saya ikut bertambah wawasan.*	Dalam artikel Masbahur Roziqi yang berperan sebagai Subjek, menceritakan istrinya sebagai Objek, dan menggambarkan istrinya adalah seorang guru yg tekun, cermat dan penutur yang baik. Meskipun telah diberkan kebebasan dari suaminya untuk menentukan kemauannya dan mimpi-mimpinya	Pada artikel ini, Penulis menggiring pembaca untuk menyimpulkan bahwa istrinya adalah perempuan yang berwawasan tentang sistem pendidikan, sosok yang tekun, cermat dan bertutur kata yang baik. Meskipun telah diberikan kebebasan oleh suaminya
mereka yang menempatkan istri di posisi subordinat cuma bagian dari kelompok orang dengan maskulinitas rapuh. Sama rapuhnya seperti lelaki yang menganggap bahwa istri jadi satu-satunya yang mengerjakan tugas domestik, termasuk cuci piring, menjemur pakaian, membersihkan rumah, toilet, mencuci baju, dan sebagainya. Saya sendiri terbiasa melakukan kerja domestik di rumah. Itu tak istimewa buat lelaki mestinya, sehingga tak	Dalam paragraf di artikel ini, Masbahu roziqi sebagai Subjek, dan menempatkan “Mereka” (orang-orang yang masih berpandangan sangat sempit tentang kesetaraan berumah tangga) sebagai Objek, menyampaikan bahwa kegiatan-kegiatan domestik yang dilakukan oleh perempuan dalam berumah tangga adalah bukan sebuah kewajiban, jadi bilamana laki-laki yang mengerjakannya bukanlah hal istimewa, karena pekerjaan-pekerjaan domestik seperti itu adalah salah	Masbahu Roiziqi dalam tulisannya, menjelaskan kepada pembaca bahwa orang-orang yang menomorduakan perempuan dalam ruang hidup, dalam artian selalu membatasi lingkup kerja dan kebebasan perempuan adalah orang-orang yang takut dianggap lemah. Padahal hal ini sangat manusiawi. Penulis juga membuat para pembaca paham tentang hal-hal domestik yang dikerjakan dalam berumah tangga adalah hal-hal wajar dilakukan

perlu dirayakan besar-besaran. Toh buat saya, menjaga kebersihan, mencuci piring, mencuci baju, memasak sudah jadi bagian selemah-lemahnya iman buat bertahan hidup.	satu cara manusia menjalani hidup.	manusia untuk bertahan menjalani hidup, bukan sebuah kewajiban seorang perempuan saja
Saya juga tak peduli meski ada pandangan bahwa lelaki mestinya jadi kepala keluarga, pemimpin, nahkoda. Buat saya itu cuma pandangan usang karena faktanya banyak perempuan berdaya dan lebih cakap memimpin ketimbang saya dan lelaki-lelaki lain di dunia.	Pada paragraf di artikel ini, objek dan subjeknya adalah Masbahur Roziqi, dimana ia menceritakan dirinya sendiri yang berpandangan tentang laki-laki dan perempuan sama berdayanya, dan sama juga tentang kesempatan untuk kepemimpinan	Pada paragraph ini, penulis mengajak para pembaca untuk memahami bahwa kesempatan untuk mempimpin tidak hanya diberikan kepada laki-laki karena hal tersebut merupakan hal yang ketinggalan zaman.

3. “Pendidikan Perempuan maupun Hal Yang Belum Selesai

Mengenal sosok perempuan melalui cerita Denty Piawai Nastitie pada Artikel Periode 21 Februari 2022, Lewat cerita yang disajikannya, ia mengungkapkan pentingnya pendidikan perempuan. Adanya kesadaran jika sepanjang ini perempuan tidak diutamakan pada proyek pembangunan. Oleh karenanya, pendidikan dan perempuan termasuk pada kerangka kerja. Perempuan pada pembangunan. Kerangka kerja ini menyoroti bahwasanya pendidikan perempuan penting bagi pembangunan.

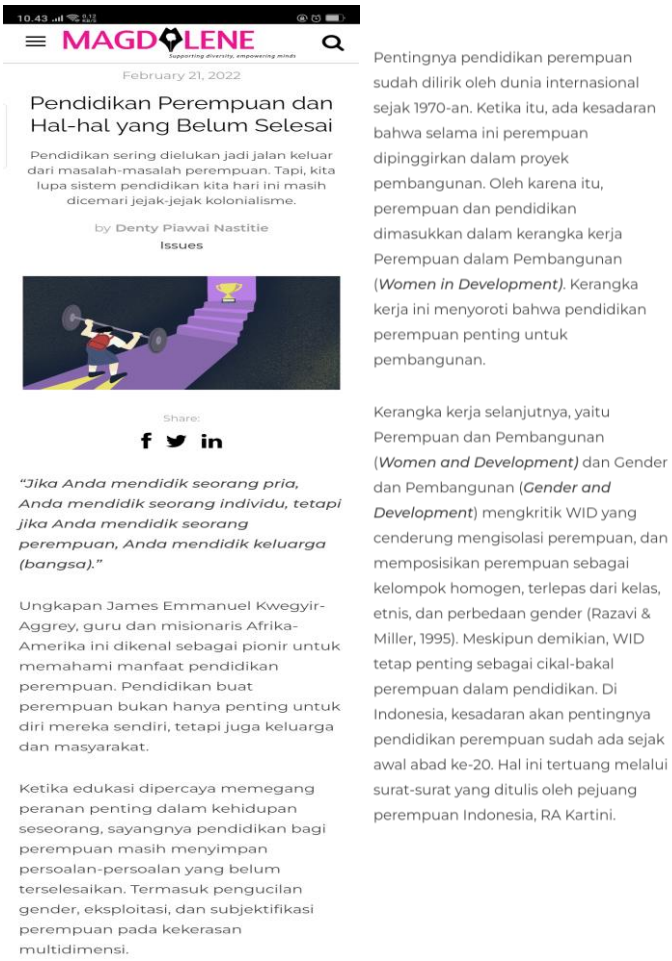

MAGDALENE

February 21, 2022

Pendidikan Perempuan dan Hal-hal yang Belum Selesai

Pendidikan sering dielukan jadi jalan keluar dari masalah-masalah perempuan. Tapi, kita lupa sistem pendidikan kita hari ini masih dicemari jejak-jejak kolonialisme.

by Denty Piawai Nastitie

Issues

Share:

"Jika Anda mendidik seorang pria, Anda mendidik seorang individu, tetapi jika Anda mendidik seorang perempuan, Anda mendidik keluarga (bangsa)."

Ungkapan James Emmanuel Kwegyir-Aggrey, guru dan misionaris Afrika-Amerika ini dikenal sebagai pionir untuk memahami manfaat pendidikan perempuan. Pendidikan buat perempuan bukan hanya penting untuk diri mereka sendiri, tetapi juga keluarga dan masyarakat.

Ketika edukasi dipercaya memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, sayangnya pendidikan bagi perempuan masih menyimpan persoalan-persoalan yang belum terselesaikan. Termasuk pengucilan gender, eksploitasi, dan subjektifikasi perempuan pada kekerasan multidimensi.

Pentingnya pendidikan perempuan sudah dilirik oleh dunia internasional sejak 1970-an. Ketika itu, ada kesadaran bahwa selama ini perempuan dipinggirkan dalam proyek pembangunan. Oleh karena itu, perempuan dan pendidikan dimasukkan dalam kerangka kerja Perempuan dalam Pembangunan (*Women in Development).* Kerangka kerja ini menyoroti bahwa pendidikan perempuan penting untuk pembangunan.

Kerangka kerja selanjutnya, yaitu Perempuan dan Pembangunan (*Women and Development)* dan Gender dan Pembangunan (*Gender and Development*) mengkritik WID yang cenderung mengisolasi perempuan, dan memposisikan perempuan sebagai kelompok homogen, terlepas dari kelas, etnis, dan perbedaan gender (Razavi & Miller, 1995). Meskipun demikian, WID tetap penting sebagai cikal-bakal perempuan dalam pendidikan. Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya pendidikan perempuan sudah ada sejak awal abad ke-20. Hal ini tertuang melalui surat-surat yang ditulis oleh pejuang perempuan Indonesia, RA Kartini.

Gambar 4.3 "Postingan Magdalene.Co berjudul Pendidikan perempuan dan Hal-hal yang belum selesai

Denty Piawai Nastitie mengungkapkan bahwa terdapat 3 alasan yang menjadikan dunia nasional dan internasional memberikan perhatian terhadap pendidikan perempuan yakni: pendidikan penting dalam memenuhi hak perempuan maupun menunjang agenda pembangunan, mengembangkan kesejahteraan dan kesehatan khalayak, menguraikan permasalahan perubahan iklim.

Selain menjelaskan manfaat, Denty Piawai Nastitie juga menyajikan manfaat pendidikan perempuan beragam. Pertama, mengembangkan akses perempuan pada pembangunan dan perekonomian. Perempuan dengan

pendidikan dipercaya memperoleh peluang kerja yang lebih besar maupun penghasilan yang lebih banyak dikarenakan pendidikan formal mengembangkan keterampilan dan pengetahuan seseorang guna masuk ke pekerjaan dengan penghasilan lebih besar.

Kutipan pada artikel diatas menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak dan memiliki kewajiban untuk memberikan manfaat bagi kepentingan perempuan, kesehatan masyarakat, pembangunan nasional, maupun menyelesaikan permasalahan perubahan iklim. Di waktu yang sama, pendidikan perempuan memiliki permasalahan maupun tantangan yang belumlah diatasi, misal mengenai disparitas dan stereotip gender pada tempat kerja dan pendidikan.

Penulis mengungkapkan sangatlah krusial dalam meningkatkan pedagogi dan kurikulum yang sesuai dengan konteks global maupun lokal sekarang ini yang menantang lanskap pendidikan pascakolonial, maupun meningkatkan potensi dalam mengkaitkan suatu hal yang sudah mereka pahami dalam kelas dengan realitas mereka di kehidupan sehari-seharinya. Lewat reformasi kurikulum, penggabungan komprehensif diantara pembuat peraturan atau antar organisasi, diharap pendidikan mencapai tujuannya dalam mengembangkan kehidupan dan kemampuan seseorang dengan berkelanjutan.

Ide pokok dalam artikel terbitan 21 Februari ini adalah mengenai Usaha perempuan mengubah sistem pendidikan yang terbentuk dari kolonialisme, dan berikut adalah analisis artikelnya menggunakan Teori Sara Mills.

Tabel 4.4 : analisis Artikel 21 Februari 2022 (2)

Deskripsi	Posisi Subjek-Objek	Posisi Pembaca-Penulis
Ketika edukasi dipercaya memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, sayangnya pendidikan bagi perempuan masih menyimpan persoalan-persoalan yang belum terselesaikan. Termasuk pengucilan gender, eksploitasi, dan subjektifikasi perempuan pada kekerasan multidimensi.	Artikel Magdalene.co pada terbitan 21 Februari 2022 menampilkan tulisan dari Denty Piawai Nastitie sebagai subjek dan perempuan-perempuan di Indonesia sebagai objek, menjelaskan bahwa terdapat polemik untuk perempuan jika dikaitkan dengan dunia pendidikan,	Dalam artikel tersebut menunjukkan sosok perempuan yang selalu terkait dengan pembatasan karena gender, eksploitasi, dan subjektif pada kekerasan
masih ada beberapa tantangan yang belum diartikulasikan baik dalam sistem pendidikan kita. Salah satunya, adalah sekolah yang digunakan sebagai instrumen untuk mereproduksi pembagian kerja berbasis patriarki dan bias gender.	Dalam artikel Denty Piawai Nastitie yang berperan sebagai Subjek, menceritakan pembagian kerja berbasis patriarki dan bias gender . dan menjadikan orang-orang yang berperan dalam dunia pendidikan di Indonesia sebagai Objek dalam tulisannya.	Pada artikel ini, Penulis menggiring pembaca untuk menyimpulkan bahwa adanya kaitan dunia pendidikan dan perempuan yang penting untuk melihat akar pendidikan formal pada abad ke-19 yang diciptakan untuk tujuan kolonialisme, yaitu pendidikan formal mempersiapkan anak laki-laki untuk kehidupan publik
masih banyak siswi yang dikeluarkan dari sekolah ketika mengalami kehamilan tidak diinginkan. Meskipun ada banyak faktor di balik kehamilan seorang gadis, termasuk pelecehan dan eksploitasi seksual, serta kurangnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi seksual, perempuanlah yang menanggung bebannya.	Dalam paragraf di artikel ini, Denty Piawai Nastitie sebagai Subjek, dan menempatkan “Mereka” (anak perempuan) sebagai Objek, menyampaikan bahwa ada perilaku yang menyudutkan perempuan tanpa melihat dan mempertimbangkan berbagai latar belakang penyebab terjadinya peristiwa yang membuat siswi perempuan menjadi objek diskriminasi.	Denty Piawai Nastitie dalam tulisannya, menjelaskan bahwa banyak faktor di balik kehamilan seorang gadis, termasuk pelecehan dan eksploitasi seksual, serta kurangnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi seksual, perempuanlah yang menanggung bebannya
pendidikan perempuan bermanfaat untuk	Denty Piawai Nastitie dalam tulisannya sebagai	Pada paragraph ini, penulis mengajak para

kepentingan perempuan, pembangunan nasional, kesehatan masyarakat, dan mengatasi masalah perubahan iklim. Pada saat yang sama, pendidikan perempuan menyimpan tantangan, dan masalah yang belum ditangani, misalnya, terkait stereotip dan disparitas gender dalam pendidikan dan tempat kerja.	Subjek, dan menjadikan seluruh perempuan yang ada di dunia yang membaca tulisannya sebagai Objek. Pada paragraf di artikel ini menunjukkan perempuan memiliki hak untuk memperjuangkan sesamanya. Perempuan dapat menjadi penyelemat bagi perempuan yang terkait stereotip dan disparitas gender dalam pendidikan dan tempat kerja.	pembaca untuk memahami bahwa semua orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan perlindungan termasuk perempuan. Pendidikan berlaku untuk semua masyarakat tak terkecuali

4. “Pengalamanku Sebagai Perempuan yang 'Ditempa' Kurikulum Kita.”

Cerita Magdalene.co tanggal 7 Maret 2022, menampilkan cerita mengenai sosok perempuan yang merupakan seorang ibu dari anak perempuan yang bernama Alika. Tulisan Jasmine Floretta menuliskan bagaimana seorang ibu yang mendapati bahwa dalam dunia pendidikan, pandangan terhadap perempuan masih sama. Dimana hal tersebut dicerminkan melalui isi pembelajaran terkait pembagian pekerjaan untuk anak laki-laki maupun perempuan yang tidak berubah sejak 18 tahun yang lalu. Singkat cerita pembelajaran yang diajarkan tentang pembagian tugas dalam bidang studi PKN ini masih sama dengan yang ada di materi buku PKN 18 tahun yang lalu.

Bias gender dengan materi yang sama masih tetap dipertahankan sampai saat ini. Hal tersbeut membuat sang ibu berefleksi terkait bagaimanakah kurikulum kita membentuk Ibu Alika, Alika, perempuan Indonesia. Padahal perubahan zaman sunggu signifikan ditambah lagi dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 mengenai Pengarus utamaan Gender Dalam Pembangunan, yang diiringi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.

84 Tahun 2008 terkait Pedoman Pelaksanaan Pengarus utamaan Gender Bidang Pendidikan. Tetapi, nyatanya tidak begitu.

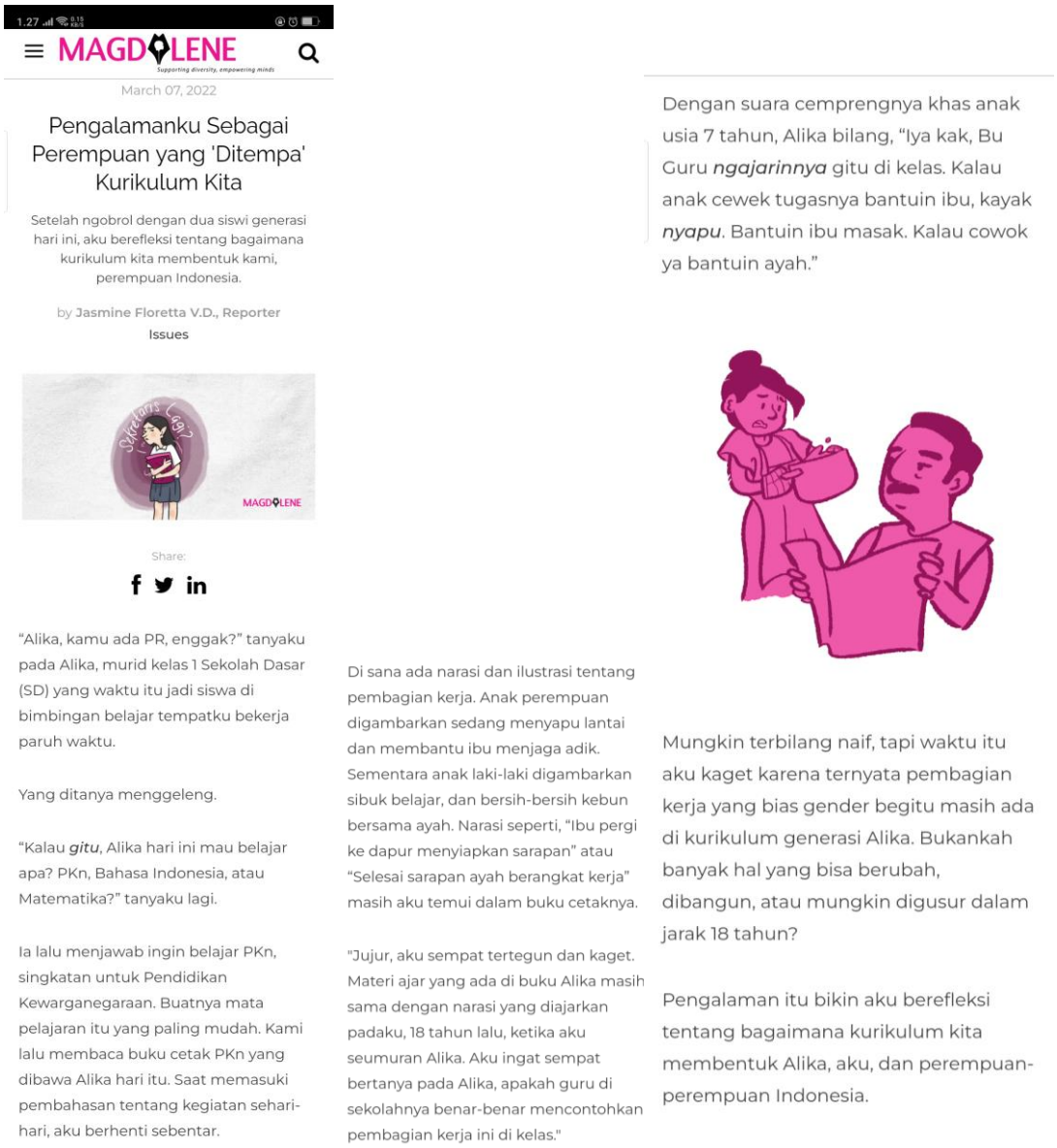

MAGDALENE

Supporting diversity, empowering minds

March 07, 2022

Pengalamanku Sebagai Perempuan yang 'Ditempa' Kurikulum Kita

Setelah ngobrol dengan dua siswi generasi hari ini, aku berefleksi tentang bagaimana kurikulum kita membentuk kami, perempuan Indonesia.

by Jasmine Floretta V.D., Reporter

Issues

Share:

"Alika, kamu ada PR, enggak?" tanyaku pada Alika, murid kelas 1 Sekolah Dasar (SD) yang waktu itu jadi siswa di bimbingan belajar tempatku bekerja paruh waktu.

Yang ditanya menggeleng.

"Kalau *gitu*, Alika hari ini mau belajar apa? PKn, Bahasa Indonesia, atau Matematika?" tanyaku lagi.

Ia lalu menjawab ingin belajar PKn, singkatan untuk Pendidikan Kewarganegaraan. Buatnya mata pelajaran itu yang paling mudah. Kami lalu membaca buku cetak PKn yang dibawa Alika hari itu. Saat memasuki pembahasan tentang kegiatan sehari-hari, aku berhenti sebentar.

Di sana ada narasi dan ilustrasi tentang pembagian kerja. Anak perempuan digambarkan sedang menyapu lantai dan membantu ibu menjaga adik. Sementara anak laki-laki digambarkan sibuk belajar, dan bersih-bersih kebun bersama ayah. Narasi seperti, "Ibu pergi ke dapur menyiapkan sarapan" atau "Selesai sarapan ayah berangkat kerja" masih aku temui dalam buku cetaknya.

"Jujur, aku sempat tertegun dan kaget. Materi ajar yang ada di buku Alika masih sama dengan narasi yang diajarkan padaku, 18 tahun lalu, ketika aku seumuran Alika. Aku ingat sempat bertanya pada Alika, apakah guru di sekolahnya benar-benar mencontohkan pembagian kerja ini di kelas."

Dengan suara cemprengnya khas anak usia 7 tahun, Alika bilang, "Iya kak, Bu Guru *ngajarinnya* gitu di kelas. Kalau anak cewek tugasnya bantuin ibu, kayak *nyapu*. Bantuin ibu masak. Kalau cowok ya bantuin ayah."

Mungkin terbilang naif, tapi waktu itu aku kaget karena ternyata pembagian kerja yang bias gender begitu masih ada di kurikulum generasi Alika. Bukankah banyak hal yang bisa berubah, dibangun, atau mungkin digusur dalam jarak 18 tahun?

Pengalaman itu bikin aku berefleksi tentang bagaimana kurikulum kita membentuk Alika, aku, dan perempuan-perempuan Indonesia.

Gambar 4.4 Postingan Magdalene.co berjudul Pengalamanku Sebagai Perempuan yang 'Ditempa' Kurikulum Kita."

Ide pokok dari artikel yang terbit pada periode ini adalah mengenai subordinasi perempuan pada kurikulum pendidikan di Indonesia yang tidak pernah berubah sejak dahulu. Berikut analisis artikelnya menggunakan Teori Sara Mills.

Tabel 4.5 tabel analisis 07 Maret 2022 (https://magdalene.co/cerita/pendidikan-yang-masih-bias-gender)

Deskripsi	Posisi Subjek-Objek	Posisi Pembaca-Penulis
Pengalamanku Sebagai Perempuan yang 'Ditempa' Kurikulum Kita.	Dalam artikel Magdalene.co yang menampilkan tulisan dari jasmine pada tanggal 7 Maret 2022, adalah subjek dari wacana itu maupun memposisikan Ibu Alika menjadi objek. Pada cerita yang dijadikan cerita ini, penulis mencoba menggambarkan sosok perempuan sebagai seorang ibu yang masih merasakan bagaimana kurikulum masih memisahkan pembagian tugas diantara laki-laki dengan perempuan	Dalam cerita yang menampilkan tulisan dari Jasmine di rubrik Magdalene.co adalah subjek dari wacana itu maupun memposisikan ibu Alika menjadi objek. Pada merupakan subjek dari artikel tersebut ditunjukkan bagaimana perempuan yang dipandang terlahir dengan hakekat berbeda degan laki-laki dalam Rumah.
Mungkin terlihat naif namun saat itu aku terkejut dikarenakan ternyata pembagian tugas yang bias gender itu masih terdapat dalam kurikulum generasi Alika. Tidakkah adanya beberapa hal yang dapat dibangun, berubah, ataupun mungkin digusur di jarak delapan belas tahun?	Dalam sesi wawancara yang dilakukan Jasmine sebagai subjek dan Ibu Alika sebagai Objek menampilkan betapa anggapan kepada seorang perempuan tidak pernah berubah dan hal tersebut terjadi di bidang pendidikan	Penulis menggiring pembaca untuk melihat rentang waktu yang terjadi. Perkembangan pendidikan begitu cepat berkembang namun penilaian terhadap perempuan tetap bertahan seperti dulu.
Bias Gender dalam Pendidikan di Indonesia	Dalam cerita ini menampilkan tulisan dari Jasmine merupakan subjek dari wacana tersebut. Dan memposisikan Ibu Alika sebagai objek. Objek mengaku bahwa ada biasa gender dalam pendidikan di Indonesia. Disini penulis	Penulis ingin menunjukkan bahwa dalam pendidikan zaman dulu dan saat sekarang masih terdapat bias gender. Dimana terdapat perbedaan pendidikan dalam melihat gender.

	menempatkan objek sebagai pencerita tunggal.	
Penyuguhan materi yang bias gender ini selanjutnya erat dengan buku pelajaran ataupun teks mengkomunikasikan pandangan pembelajarn dan pengajaran yang berhubungan kuat dengan konteks sosial budaya maupun perspektif masyarakat. Terkhusus, bila pengajaran masih menyetujui bias tersebut, disebut dengan kurikulum tersembunyi. pandangan masyarakat.	Objek dari cerita ini ialah Ibu Alika. sedangkan subjeknya sendiri ialah Jasmine. Objek digambarkan mempunyai pola pikir yang sedikit berbeda dengan melihat adanya perbedaan gender	Pada cerita ini pembaca diajak lebih mengenal sosok Ibu Alika sebagai objek cerita dengan menulis sebagian pemikiran dan pendapat Ibu Alika tentang konsep gender dalam pendidikan, melalui ungkapannya tentang masa SMA Ibu Alika yang sempat bertanya kepada gurunya: "kenapa Perempuan selalu menjadi sekretaris?" dan jawaban gurunya : "Karena perempuan lebih rajin dan lebih rapi" meskipun ada teman laki-laki sekelas Ibu Alika sewaktu SMA yang terkenal memiliki tulisan yang paling rapi dan selalu mempunyai catatan yang lengkap telah memenuhi kualifikasi sebagai sekretaris, namun karena ia laki-laki maka bukan ia yang yang ditunjuk sebagai sekretaris. Harus seorang perempuan.

Efek Bias Gender dalam Pendidikan	Objek dari cerita ini ialah Ibu Alika. sedangkan subjeknya sendiri ialah Jasmine. Objek menunjukkan fenomena yang diamati dalam masyarakat melalui ungkapan: *Tidak boleh dimungkiri masyarakat kita masih memiliki cara pandang laki-laki dan perempuan memiliki posisi atau nilai yang tidak setara dengan laki-laki ditempatkan lebih tinggi," kata Budhis Utami, Sekretaris dan Deputi Program Institut Kapal Perempuan, sebuah lembaga swadaya yang fokus dalam gerakan pendidikan alternatif perempuan*	Pada cerita ini pembaca diajak lebih mengenal sosok Ibu Alika sebagai objek cerita yang cerdas. Hal tersebut ditunjukkan melalui uangkapan: *Konstruksi sosial dan budaya patriarki, nyatanya masih jadi momok utama akar dari permasalahan bias gender dalam pendidikan Indonesia. Kata Budhis, dalam konstruksi ini perempuan adalah sang liyan alias warga kelas dua. "Kurikulum boleh jadi netral gender, tapi sayang dalam praktiknya masih bias gender*
Discouragement effect	Dalam cerita Safira atau Ibu Alika adalah objek dan Jasmine sebagai subjek. Safira digambarkan sosok perempuan cerdas yang ditunjukkan dalam kutipan "Masalah struktural ini yang kemudian bisa menjelaskan discouragement effect alias perasaan lebih rendah diri yang dialami Syafira dan teman-temannya. Pengalaman masa sekolah ini nyatanya akan berdampak ke kehidupan kita sebagai pekerja"	Sosok Safira digambarkan pada pembaca bahwa Safira sebagai perempuan cerdas yang senantiasa merasakan adanya perbedaan pendidikan dan perlakuan akibat gender. Hal tersebut ditunjukkan dari uangkapan : *"Kurikulum Harus Bertransformasi"*

5. Menikah: Menghidupkan atau Mematikan Diri Perempuan?

Cerita Magdalene.co tanggal 14 Maret 2022, menampilkan cerita terkait sosok perempuan yang tidak kalah menarik guna diulas. Perempuan dengan nama Rouli Esther Pasaribu. Rouli Esther Pasaribu merupakan seorang istri, dosen dan ibu. Tertarik terhadap isu gender sesudah dia merasakan norma patriarki sungguh memberikan kerugian untuk hidup.

MAGDALENE

Supporting diversity, empowering minds

March 14, 2022

Menikah: Menghidupkan atau Mematikan Diri Perempuan?

Pertukaran peran suami-istri dalam rumah tangga masih membuat gamang banyak pasangan, menunjukkan betapa patriarki merugikan semua pihak.

by Rouli Esther Pasaribu

Issues // Gender and Sexuality

Share:

Bapak bekerja di luar rumah, mencari uang, menafkahi keluarga. Harga dirinya sebagai laki-laki ditentukan oleh seberapa hebat posisi dan jabatannya dalam masyarakat. Ibu diam di rumah, atau kalaupun bekerja, tetap telaten dalam mengurus keluarga. Seandainya dua peran ini memang dilakukan secara sukarela dan bebas berdasarkan pilihan si bapak atau si ibu, maka tidak ada persoalan. Yang menjadi persoalan adalah jika si bapak atau si ibu menginginkan peran lain selain dua peran di atas.

Saya pernah berada dalam posisi tidak menjalankan peran gender yang dianggap ideal ini, bahkan sampai hari ini pun demikian. Puncaknya adalah ketika saya dalam kondisi sudah berkeluarga dan memutuskan untuk melanjutkan studi pascasarjana ke Jepang. Karena saya berniat untuk bekerja sebagai akademisi, maka menuntut ilmu di jenjang pascasarjana adalah sebuah kewajaran. Sangat masuk akal jika saya melanjutkan kuliah ke Jepang, karena memang bidang yang kelak saya harapkan dapat menjadi kepakaran saya adalah Sastra Jepang.

Tahun 2008 saya mengikuti ujian beasiswa pemerintah Jepang yang dikenal dengan nama beasiswa Mombukagakusho. Saat itu putri saya berusia satu tahun. Setelah melalui tahapan demi tahapan seleksi, saya dinyatakan lolos. Bagi saya, ini adalah sebuah prestasi. Tapi dengan pencapaian tersebut, bukan apresiasi yang saya dapatkan, justru lebih banyak tentangan dan pertanyaan.

Gambar 4.5 : Postingan website Magdalene.co terbitan 14 Maret 2022

Rouli Esther Pasaribu seorang perempuan yang bekerja sebagai seorang dosen yang diawal pernikahannya memutuskan ada pada posisi tidak melaksanakan peran gender yang dinilai ideal ini, dan hingga hari ini juga begitu. Puncaknya yakni saat Rouli Esther Pasaribu pada keadaan telah berkeluarga atau memutuskan meneruskan studi pascasarjana ke Jepang. Dikarenakan berniat guna bekerja menjadi akademisi, sehingga mencari ilmu dalam jenjang pascasarjana merupakan suatu kewajaran.

Dibalik keputusan seorang Rouli Esther Pasaribu, selanjutnya membuat stigma yang merugikan. Dimana akibat keputusan dari Rouli tersebut membuat gamang dalam Rumah tangga Rouli dengan pertukaran peranan ini. Lingkungan keduanya dibesarkan dalam budaya masyarakat patriarkal yang sangatlah kuat, sehingga tidak mentoleransi *role model* yang mengimplementaiskan fleksibilitas dalam peranan gender dari generasi. Dengan tidak sadar, nilai patriarki terinternalisasi di keduanya, maka ketika keduanya bertukar peran, rasa tidak nyaman misal rendah diri, rasa bersalah, maupun konflik batin terjadi diantara keduanya suami dan diri Rouli itu sendiri.

Berangkat dari tekad yang kuat untuk membangun diri, Rouli dan suami mampu melewati konflik batin yang terjadi selama *role model* tersebut terjadi. Empat tahun setelah Rouli dinyatakan selesai studi, dimana hari wisuda yang dilaksanakan akhir Maret 2015 dimaknai sebagai sebuah kemenangan melawan norma patriarki. Rouli telah membebaskan diri untuk hidup mengikuti kata dan cita-cita, bukan mengikuti apa kata masyarakat. Rouli tentu mengasihi anak dan suaminya, tetapi mengasihi bukan berarti Rouli harus mematikan diri dan meleburkan diri pada diri suami dan anak. Karena jika meleburkan diri, maka jati

diri seorang Rouli akan hilang, dan anak dan suami juga akan kehilangan sosok Rouli sebagai seorang istri dan ibu yang sesungguhnya.

Dilema perempuan antara melanjutkan Pendidikan dan mengurus Rumah tangga adalah ide pokok dalam penulisan Artikel Periode ini. Berikut Analisisnya menggunakan teori Sara Mills

Tabel 4.6 tabel analisis 14 Maret 2022 (https://magdalene.co/cerita/menikah-menghidupkan-atau-mematikan-perempuan)

Deskripsi	Posisi Subjek-Objek	Posisi Pembaca-Penulis
Menikah: Mematikan ataukah Menghidupkan Diri Perempuan? *Pertukaran peran suami-istri di rumah tangga masih menjadikan gamang beberapa pasangan, membuktikan betapa patriarki memberi kerugian seluruh pihak.*	Dalam tulisan yang menampilkan tulisan dari Rouli Esther Pasaribu di Magdalene.co tanggal 14 Maret 2022 adalah subjek dari wacana itu serta memposisikan dirinya sendiri menjadi objek. Dalam Magdalene.co yang sebagai cerita ini. Rouli Esther Pasaribu mencoba Menggambarkan budaya patriarki yang banyak merugikan semua pihak.	Dalam cerita menampilkan tulisan yang memposisikan Rouli Esther Pasaribu sebagai objek. Dalam cerita yang menjadi inti dari cerita ini, dikarenakan penulis membuat tebal semua kata ataupun font dalam tulisan ceritanya. Pembaca memerankan Rouli Esther Pasaribu dalam tulisan mematikan ataupun menghidupan diri perempuan.
Ada pada posisi tidak melaksanakan peran gender yang dinilai ideal ini, dan hingga hari ini pun begitu. Puncaknya yaitu saat saya pada kondisi telah berkeluarga atau memutuskan guna meneruskan pendidikan pascasarjana ke Jepang. Dikarenakan saya memiliki niat guna bekerja menjadi akademisi, sehingga mencari ilmu pada jenjang pascasarjana merupakan suatu kewajaran. Sangatlah masuk akal bila saya	Dalam posisi subjek sekaligus objek, tulisan Rouli Esther Pasaribu menggambarkan dilemma seorang perempuan antara Rumah tangga yang berperan sebagai seorang ibu dan perempuan yang memiliki cita-cita. Ketika harus memilih keinginan yang mengharuskan tidak menjalan peran sebagai seorang ibu dan istri selama menempuh pendidikan. Kegamangan tersebut menampilkan bagaimana	Dalam posisi pembaca dan penulis. Rouli Esther Pasaribu menggiring pembaca merasakan apa yang menjadi *problem* dan konflik batin seorang Rouli Esther Pasaribu. Rouli Esther Pasaribu menunjukkan betapa bertanya pilihan yang diambil dan dia membuktikan kepada pembaca bahwa pilihan yang diambil mampu dipertanggungjawabkan dengan menyelesaikan studinya.

meneruskan studi ke Jepang, dikarenakan memanglah bidang yang saya inginkan kelak bisa menjadi kepakaran saya yaitu Sastra Jepang.	perempuan yang ketika telah menikah harus membuat pilihan yang tepat	
Saya tidak cukup kuat dalam menganggap angin lalu omongan orang di sekeliling saya. Perkataan mereka menjadikan saya meras gagal sebagai istri maupun ibu yang baik.	Dalam posis sebagai subjek sekaligus objek, Rouli Esther Pasaribu menunjukkan bahwa perempuan itu seorang yang rapuh dan membutuhkan dukungan, ketika harus menerima gunjingan dari masyarakat sehingga membuat Rouli Esther Pasaribu merasakan gagal menjadi istri dan ibu yang baik	Rouli Esther Pasaribu ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa sebagai perempuan terkadang merasakan sakit, kecewa, dan merasa bersalah ketika tidak mampu menjalankan perannya dalam Rumah tangga.
Kami melaksanakan peran gender yang tidak selaras dengan konstruksi dominan khalayak patriarki. Saya yang memberikan nafkah keluarga, saya yang kegiatannya di luar rumah, yakni kuliah, lalu suami saya berdiam di rumah mengurusi anak dan kerja paruh waktu.	Sebagai penulis yang berbagi cerita pribadi, menunjukkan bahwa perempuan itu juga mampu bertanggungjawab layaknya seorang laki-laki. Dimana ketika Rouli harus bertanggungjawab menafkahi anaknya dengan bertukar peran dengan sang suami dapat dibuktikan.	Sosok Rouli mengajak pembaca merasakan bahwa sebuah pilihan adalah sebuah tanggungjawab.
Saya sampak kepada suatu pemahaman bahwasanya haruslah diri saya sendiri yang secara sengaja menentukan keputusan dalam membebaskan diri melalui nilai patriarki yang memberi kerugian untuk hidup saya. Bila norma patriarki tersebut menjadikan saya tidak berkembang, sehingga layak untuk saya dalam mempertanyakan. Janganlah sampai saya	Penulis sebagai subjek maupun objek menggambarkan untuk berani mengambil keputusan untuk masa depan. Ketika sebuah aturan hanya menjadi sesuatu yang mengungkung maka sebagai perempuan memiliki kewajiban untuk memutuskan agar mampu keluar dari situasi yang hanya akan merugikan seorang perempuan	Sosk Rouli mengajak perempuan diluar sana agar hanya menerima aturan saja yang kelak akan memberikan penyesalan

lelah batin dikarenakan norma patriarki yang mengikat ini.		
Kemudian, apakah norma patriarki ataupun norma yang mana lelaki lebih mempunyai wewenang itu secara penuh hanyalah memberi kerugian perempuan atau memberi keuntungan lelaki? Apakah hanya lelaki yang mempunyai sifat patriarki? Tidak, perenungan saya saat di Jepang membawa saya kepada suatu pemahaman: patriarki memberi kerugian siapapun yang tidak sesuai dengan standar ideal yang ditetapkan oleh norma itu dan siapa saja bisa menjadi sangatlah patriarkal, tidak bergatung kepada jenis kelamin.	Penggambaran Rouli sebagaisubjek dan objek menunjukkan jika perempuan banyak dirugikan karena budaya patriarki dimasyarakat pada umumnya.	Rouli mengajak perempuan untuk benar-benar mempertimbangkan masa depannya. Kemampuannya dan waktu mencapaicita-cita. Tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tanpa pencapaian. Seorang perempuan memiliki kemampuan untuk berkarya, namun karena lingkungan masyarakat yang senantiasa mengikat dan membatasi sehingga banyak yang tidak berkembang padahal memiliki kemampuan tersebut.
Namun, apakah betul ini yang dinamakan ketentraman sejati, bila kita mengusahakan secara mematikan diri kita sendiri? Harusnya sampai kapanpun itu, selaku manusia kita haruslah selalu mengalami perkembangan menjadi lebih baik lagi. Ya, bila memanglah perempuan memutuskan guna menjadi ibu rumah tangga atau tidak bekerja, serta hal tersebut menjadikan dirinya kian berkembang, sehingga dilanjutkan dengan penuh sukacita. Namun masing-masing	Penting bagi seorang perempuan memperjuangkan cita-citanya jika memang memiliki kemampuan. Pilihan menjadi ibu Rumah tangga ataupun perempuan yang berkarir adalah pilihan bergantug pada perempuannya, namun perlu dipikirkan bahwa perempuan yang cerdas adalah madrasah yang cerdas untuk generasinya kelak	Rouli menunjukkan betapa kuatnya seorang perempuan. Meskipun Rouli seorang perempuan, ibu Rumah tangga, dan seorang ibu namun mampu mendobrak budaya patriarki dan membuktikan kepada masyarakat bahwa ia mampu dan membanggakan keluarga

individu mempunyai ide yang tidak sama terkait harapan, kebahagiaan, pengembangan diri.		

4.4. Pembahasan Analisis Posisi Media Magdalene.co

Dengan menerbitkannya cerita dan menjadi wadah perempuan berbagi cerita yang terbit secara berkala dapat dilihat bahwa Magdalene.co berupaya menyampaikan berbagai kejadian dan cerita dari seluruh perempuan yang ingin berbagi. Selain menerbitkan cerita, Magdalene.co banyak mengedukasi pembacanya berdasarkan pada setiap cerita yang di terbitkan.

Magdalene.co sebuah website khusus perempuan, yang berperspektif gender dengan berbagai kisah dan berupaya untuk mengajak para pembacanya, melaksanakan perubahan pandangan berkaitan dengan pencitraan perempuan yang selama ini dipergunakan, objek pelecehan dan kekerasan.

cerita yang megedukasi perlu dilakukan perluasan wacana sebagai subjek atau dapat mengedukasi para perempuan yang mengalami hal yang sama atau mirip.

Hal inilah yang dilakukan oleh Magdalene.co, website yang memuat terkait sosok perempuan yang mempunyai sejumlah prestasi maupun problematika dan mempunyai kisah yang sangatlah menginspirasi banyak pihak. Ini sudah dapat menjadikan para perempuan menjadi sosok yang berhasil melaksanakan peran publik. Oleh karenanya, bisa dinyatakan jika posisi Magdalene.co sudah memihak kepada perempuan.

1. Posisi Subjek-Objek

Memposisikan Citra menjadi bagian paling penting dari analisis. Bagaimanakah sebuah kelompok, orang, pihak, kejadian, gagasan disajikan menggunakan suatu cara pada wacana cerita yang memberi pengaruh pemaknaan saat diterimanya masyarakat. Analisis ini lebih menitikberatkan bagaimanakah posisi aktor sosial, kejadian, gagasan tersebut diposisikan kedalam teks. Posisi itu kemudian menetapkan teks yang hadri ditengah khalayak. Adanya teknik ini kita harus mengkritisi bagaimanakah kejadian diperlihatkan dan bagaimanakah pihak yang ikutserta dimuatkan dalam teks. Posisi artinya siapa aktor yang menjadi subjek yang mengartikan atau melaksanakan penceritaan dan siapa yang ditunjukkan menjadi objek, pihak yang kehadiran digambarkan oleh individu lainnya.

Pertama, penempatan posisi perempuan dalam Magdalene.co edisi 27 januari 2022 mewawancarai narasumber menjadi subyek pada cerita ini. Penulis berdasar hal ini yaitu Siti Parhani dan Ainun Jamilah sebagai objek. Dalam penjelasan subjek mengungkapkan bahwa Ainun memanglah telah lama menarik perhatian. Diantara banyak individu yang seringkali memberikan komentar dan membagi konten Magdalene dalam media sosial, Ainun merupakan salah satu yang bersemangat menyuarakan isu gender. Adanya Ainun menepis beberapa pandangan negatif yang tertanam pada perempuan bercadar.

Kedua, Cerita Magdalene.co pada 21 Februari 2022, tulisan Masbahur Roziqi tentang kehidupan rumah tangganya yang ia bangun setara dengan istrinya, ia beranggapan bahwa menjalani kehidupan berumah tangga dengan setara memberikan banyak manfaat dan kelanggengan rumah tangga. Dalam

tulisan Masbahur Roziqi mengungkapkan peran suami dalam memperlakukan istri akan sangat membantu perempuan dalam menjalani kehidupan berumah tangga dan melaksanakan peran menjadi seorang ibu maupun istri.

Tulisan Denty Piawai Nastitie pada edisi 21 Februari 2022 bahwa perempuan layak mendapatkan pendidikan, dimana sampai saat ini kolonisasi manusia masih berlanjut terkhusus pada perempuan. dalam tulisan Denty Piawai Nastitie menunjukkan contoh konkrit kolonisasi manusia yakni disekolah anak perempuan dan laki-laki belajar sebagi 'instrumen material kolonial atau eksploitasi manusia. Sehingga setelah mendapatkan berbagai cerita dari perempuan sosok Denty Piawai Nastitie mengungkapkan bahwa perempuan membutuhkan dekolonialisasi dalam dunia pendidikan. tak bisa dipungkiri saat ini bahwa sekolah yang dipakai menjadi alat dalam mereproduksi pembagian kera dengan basis patriarki maupun bias gender.

Selanjutnya cerita Magdalene.co pada 14 Maret 2022, menampilkan cerita terkait sosok perempuan yang tidak kalah menarik guna diulas. Perempuan dengan nama Rouli Esther Pasaribu. Rouli Esther Pasaribu merupakan seorang istri, dosen, ibu. Tertarik kepada isu gender sesudah dia menikah atau merasa norma patriarki sangatlah merugikan hidup.

Berdasar penulisan cerita ini, penulis tidak sebagai pihak netral, dikarenakan apa saja yang mereka tulis tentulah diberikan pengaruh oleh ideologi yang diusung Magdalene.co. Oleh karenanya reprsentasi perempuan yang tercipta pada bentuk cerita ini sangatlah diberikan pengaruh oleh peranan penulis untuk mengartikan kejadian terkait kisah kesuksesan Rouli Pasaribu seorang ibu Rumah tangga meraih cita-citanya, dan kisah Ainun Jamilah yang menginspirati itu pada kerangkan ideologi yang diyakini. Cerita

tentang Saafira (Ibu ALika) yang menyorot terkait adanya bias gender dalam pendidikan yang tidak pernah berubah.

a. Citra Perempuan di Bidang Karir

Strategi yang dilaksanakan penulis untuk menunjukkan keberhasilan ‘perempuan” pada bidang karir yakni secara mengarahkan pertanyaan wawancara kepada hal yang berhubunagn dengan karir yang dilaksanakan ‘ibu Rumah tangga’ maupun menuliskan. Caranya yaitu secara menuliskan terkait latar perjuangan seorang ibu Rumah tangga mendapatkan keinginannya. Selain itu, penulis memuatkan pada penulisannya mengenai proses kepitisan melanjutkan pendidikan atau berkarir ‘ibu Rumah tangga” tersebut sendiri. Hal tersebut adalah suatu strategi yang tepat dikarenakan pendidikan adalah salah satu faktor yang mendorong keberhasilan karir para ‘perempuan”, karena dasarnya semua lapangan pekerjaan membutuhkan pekerja yang terampil dan terdidik, maka keterampilan dan pendidikan individu akan menetapkan bidang pekerjaan yang mungkin bisa dimasuki.

Sosok perempuan yang menjadi objek pada artikel ini mempunyai latar belakang pendidikan yang baik, yakni S1 sampai S2, sosok Rouli Pasaribu ditunjukkan menempuh pendidikan di luar negeri. Bila dilihat berdasar capaian yang berhasil dilakukan bisa ditunjukkan jika Rouli Pasaribu merupakan perempuan yang memiliki prestasi lalu sisi ini yang lebih ditekankan oleh penulis.

Dengan mengangkat sisi prestasi maupun kesuksesan yang diwujudkan ‘Rouli Pasaribu’ pada karirnya, penulis dalam penceritaan ini dapat menunjukkan jika perempuan juga mempunyai potensi maupun

keinginan agar bekerja dengan profesional maka mereka bisa mendapatkan prestasi yang luar biasa pada karirnya itu. Dengan pendeskripsian itu bisa dinyatakan juga jika pandangan yang menyebutkan perempuan merupakan makhluk yang bekerja berdasarkan hal domestik maka tidak bisa bekerja dalam ruangan publik akan terputus, dikarenakan mereka malah bisa membuktikan jika perempuan adalah sosok pekerja yang berprestasi dalam karirnya.

Cerita yang disampaikan oleh Denty Piawai Nastitie ikut mengungkapkan bahwa perempuan dalam dunia pendidikan masih belum sepenuhnya mendapatkan kemerdekaan atau dengan kata lain masih terbatas karena sistem kolonialisme. Identitas gender yang membedakan karakteristik lelaku kuat, atau perempuan lembut kemudian dipergunakan dalam meningakatkan struktur dan hierarki melalui pusat penentuan keputusan. Sepanjang suara perempuan tidak didengar dan dihadirkan pada proses penentuan keputusan, permasalahan pendidikan anak perempuan tidak akan diulas dengan sistematis guna mencari jalan keluar.

b. Citra perempuan di bidang rumah tangga

Cerita pada Magdalene.co dasarnya guna mengangkat sisi kesuksesan para ‘perempuan’ berdasar karir, tetapi tidak bisa diantisipasi adanya pemceritaan terkait kehidupan keluarga dan rumah tangga wnaita karir baik menjadi ibu ataupun istri, dikarenakan mereka perempuan yang sudah berumah tanggal. Biasanya, cerita yang terkait kedekatan mereka dengan suami dan keluarga mereka tidak terlepas dari kesuksesan karir mereka.

Cerita pada ulasan Masbahur Roziqi menunjukkan bagaimana seharusnya perempuan diperlakukan. Konsep saling bermitra dapat menjadi solusi yang tepat untuk membuat seorang istri merasa bebas. Tanpa harus membatasi kemauannya, apalagi mimpi-mimpinya dan membangun kesepapakatan merdeka dalam membangun rumah tangga. Dimana posisi perempuan dan laki-laki sama dengan suami memiliki hak untuk berkarier, melakukan pengembangan minat, melaksanakan hal yang dia senangi guna bertumbuh. Demikian pula dengan perempuan, memberikan kesempatan untuk meraih mimpinya dan tentunya tetap menjalankan tugas sebagai seorang istri.

2. Analisis Posisi Pembaca

Berdasar teori analisis Sara Mills, aspek lainnya yang penting pula guna dianalisis yaitu terkait posisi pembaca. Pembaca adalah salah satu unsur yang krusial yang haruslah diperhatikan pada suatu postingan, dikarenakan pemceritaan sendiri dasarnya memiliki tujuan dalam memberikan informasi dengan komunikatif. Komunikatif artinya guna menyatakan cerita kepada penonton, pendengar, pembaca terkait kondisi peristiwa yang penting, layak,

pantas dibicarakan. Pemposisikan pembaca ini berkaitan dengan teks yang ditulis penulis yang menulis ceritanya menggunakan kata kata bersahabat atau alur yang baik dalam mendorong minat pembaca maka pembaca seakan-akan dituntut bahwasanya yang mereka baca tersebut adalah suatu kebanaran, yang sesuai pemaparan Sara Mills dilaksanakan dengan tidak langsung, yakni lewat mediasi.

Dalam artikel pertama, penulis tidak langsung mengsugesti pada pembaca secara menulis teks yang memihak kepada posisi kebenaran dalam diri perempuan. Penempatan posisi kebenaran ini bisa diamati berdasar keberpihakan pada perspektif ataupun sikap terkait 'Perempuan bercadar'. Adanya tulisan serta materi dan cara penceritaan yang terus menekankan sisi positif 'Perempuan Bercadar', sehingga pembaca diarahkan agar memposisikan diri kepada pihak perempuan.

Kutipan selanjutnya ditunjukkan pada terbitan 21 Februari 2022 dengan kutipan:

> "Untuk saya yang sebagai suami, saya mencintai istri paling tepat yaitu secara memperdekakan, alih-alih membelenggu. Istri tidak budak dan tidak juragan. Laki-laki tidak superior terhadap istri, lalu lelalki pula tidak ada di bawah subordinasi istri. Idealnya, hubungan suami istri merupakan menjaid mitra yang setara. Bergandengan, berdampingan, maupun slaing menguatkan. Terlebih lagi jamaknya rumah tangga, sering mengalami tantangan yang luar biasa"

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa penting untuk memberikan kesempatan kepada istri dalam memilih untuk menjalankan keinginannya dan meraih cita-citanya. Namun tepat dalam koridor seorang istri. Kemerdekaan seorang istri bukan berarti bebas tanpa aturan, namun kebebasan mereka dalam berinspiratif dan supaya kebebasan ini tidak hanya menjadi gagasan pada menara gading, salah satu cara membumikan yaitu dengan diskusi intens. Pada

konteks ini, diskusi diperlukan menjadi jalan dalam bertukar ide, menjembatani perbedaan, dan melakukan kompromi.

Hal ini juga ditunjukkan dalam tulisan Denty Piawai Nastitie terkait pendidikan untuk perempuan. Dimana sampai saat ini kolonialisme masih ada, pendidikan formal menyiapkan anak laki-laki bagi kehidupan masyarakat, misal meningkatkan kemampuan teknis guna bekerja dalam beberapa sektor perekonomian. Sedangkan, anak permepuan memperoleh pendidikan dalam melaksanakan kehidupan rumah tangga, atau belajar sebagai ibu dan ibu rumah tangga yang baik. Maka, sekolah sudah menciptakan norma gender patriarki yang diterima secara sosial. Padahal perempuanjuga mempunyai hak untuk mendapatkan impiannya.

Padahal peluang perempuan dalam memperoleh pekerjaan profesional sama dengan laki-laki masih dibatasi dengan peranan domestik (Dunne, 2008). Di Afrika sub-Sahara, maupun dunia dengan lebih umum, perempuan mengalami tantangan bekerja di luar rumah tangga dikarenakan didominasi laki-laki. Banyak perempuan pada seluruh dunia selalu memperoleh gaji minim bagi pekerjaan yang sama dengan yang dilaksanakan laki-laki ataupun perempuan merasa insecure dengan pekerjaan dikarenakan ada pembagian kerja yang tidak sama (ILO, 1995).

Kemudian, agenda pembangunan internasional sangatlah berfokus dalam memastikan perempuan masuk sekolah dan memberi pendanaan maupun insentif. Tetapi, peraturan ini gagal menangani hubungan diantara penidikan, kesenjangan gender, etnis, budaya, kasta, kelas. Kesuksesan pendidikan perempuan sering dinilai berdasar kehadiran peserta didik dalam sekolah maupun nilai ujian, namun mutu pendidikan yang terbebas dari kekerasan dan

pelecehan dengan basis gender tidak pernah diukur. Adanya kepedulian yang terbatas pada keadaan dan mutu pendidikan perempuan, sehingga pendidikan perempuan yang jauh dari pelecehan dan kekerasan masih menjadi pekerjaan rumah yang sangatlah besar.

Selanjutnya adanya bias gender dalam pendidikan yang tidak pernah berubah. Penjelasan materi yang bias gender ini selanjutnya berhubungan kuat dengan fakta, buku pelajaran ataupun buku teks mengkomunikasikan opini pembelajaran dan pengajaran yang berhubungan kuat dengan konteks sosial budaya atau pendapat khalayak. Terkhusus, bila pengajarannya menyetujui pandangan bias tersebut, disebut dengan *hidden curriculum*.

Istilah ini ada pertama kalinya di buku *Introduction of Women's Studies* (1996). Dia merupakan bias sosial, yang disadari ataupun tidak oleh staf sekolah, yang dilakukan pada beberapa praktik sekolah. Bentuknya yaitu stereotip pada buku pelajaran, isi pembicaraan dalam kelas ataupun ekstrakurikuler.

Kutipan selanjutnya ditunjukkan pada terbitan 7 Maret 2022 dengan kutipan:

> "Tidak boleh dipungkiri masyarakat kita masih mempunyai cara pandang perempuan serta laki-laki mempunyai nilai dan posisi yang tidak sama dengan laki-laki posisinya lebih tinggi," kata Budhis Utami, Sekretaris dan Deputi Program Institut Kapal Perempuan, suatu lembaga swadaya yang berfokus pada gerakan pendidikan alternatif perempuan.

Anak perempuan dididik agar menjadi pasif, maka sangatlah sedikit dari kita yang dibimbing agar berani berpendapat dan bicara. Ruang geraknya juga dibatasi. Didikan seperti ini memiliki dampak permasalahan yang panjang, sesuai pemaparan Budhis. Perempuan seringkali harus bekerja 2 kali ataupun berulang kali lipat dari lelaki, dikarenakan indikator kompetisi yang ditetapkan konstruksi ppatriarkal ciptaan lelaki sendiri.

Kutipan selanjutnya ditunjukkan pada terbitan 14 Maret 2022 dengan kutipan:

> “Dalam kegalauan, 1 tahun kemudian, tahun 2009, saya berangkat pendidikan ke Jepang, meninggalkan suami serta anak saya. Mereka akan menyusul sesudah saya mengurus semua berkas mengajak keluarga ke Jepang. Saya tidak cukup kuat dalam menganggap angin lalu omongan orang pada sekeliling saya. Perkataan mereka menjadikan saya merasa gagal menjadi istri dan ibu yang baik, 4 tahun sudah berlalu sejak saya selesai pendidikan. Hari wisuda saya di akhir Maret 2015 saya makna menjadi suatu kemenangan melawan norma patriarki. Saya sudah membebaskan diri saya guna hidup sesuai kata hati saya, tidak mengikuti omongan masyarakat. Tentulah saya mengasihi suami dan anak saya, namun mengasihi tidak berarti saya saya harus mematikan diri saya serta meleburkan diri dalam diri anak dan sami saya. Dikarenakan bila saya meleburkan diri, sehingga jati diri saya akan hilang, lalu suami dan anak saya akan kehilangan diri saya”

Dalam kutipan diatas, penulis menyajikan dilematis seorang ibu Rumah tangga yang dengan gigih memperjuangkan keinginannya, meskipun dalam prosesnya harus mendapatkan berbagai cibiran dari masyarakat sekitar karena adanya budaya patriarki tersebut. Namun diakhir, penulis menunjukkan keberhasilan ibu Rumah tangga menunjukkan kebanggaan bahwa ia berjuang bukan hanya untuk dirinya melainkan untuk keluarga.

Selanjutnya adanya bias gender dalam pendidikan yang tidak pernah berubah. Pemaparan materi yang bias gender ini selanjutnya berhubungan kuat dengan buku teks atau pelajaran mengkomunikasikan pandangan pembelajaran dan pengajaran yang terkait dengan konteks sosial budaya atau pandangan khalayak. Terkhusus, bila pengajar masih menyetujui pandangan bias tersebut, disebut dengan *hidden curriculum*. Wujudnya dapat berbentuk sterotip dalam buku pelajaran, isi pembicaraan dalam kelas, ataupun ekstrakurikuler.

Penempatan posisi pembaca bisa dilihat pula berdasarkan pembacaan dominan pada tulisan yang ada dalam website Magdalene.co, kisah keberhasilan

para ‘perempuan’ pada bidang politik merupakan materi yang dominan. Saat menceritakan kisan keberhasilan tokoh yang dijadikan narasumber merupakan perempuan yang menjadi pelaku dari cerita tersebut, maka cerita yang dimuatkan sangat memberi pengaruh oleh pandangan perempuan dan lebih diarahkan kepada pembaca perempuan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisis yang dilakukan pada website magdalene.co tentang penggambaran citra perempuan, dapat ditarik kesimpulan bahwa website Magdalene.co berisi tentang cerita perempuan-perempuan yang melawan stigma negatif dari masyarakat, contohnya seperti perempuan bercadar yang dilekatkan dengan radikal dan terorisme dimasyarakat, dalam website Magdalene.co justru menggambarkan perempuan bercadar sebagai perempuan yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi dan mempunyai rasa toleransi beragama yang baik. Stigma negatif perempuan yang telah berkeluarga dimasyarakat, harus fokus mengurus anak dan suami, namun dalam website Magdalene.co menggambarkan perempuan yang telah berkeluarga tidak membatasi diri untuk tetap menempuh pendidikan hingga keluar negeri, bahkan bertukar peran gender dengan suaminya.

Hal ini mencitrakan perempuan sebagai mahluk mandiri dan berkarya, sehingga stigma negatif terhadap perempuan tidak lagi melekat pada ruang hidup perempuan, dan dapat menjadi inspirasi bagi orang-orang yang membaca artikel Magdalene.co, juga dapat menjadi bahan pembelajaran bagi perempuan untuk mandiri dan berdaya dikehidupan sosial, berumah tangga dan didunia pendidikan.

Magdalene.co berperan pada pembentukan citra perempuan. Dan dengan tidak langsung pembacanya sudah setuju terlibat untuk membentuk citra perempuan. Magdalene.co sudah menjadi salah satu media informasi banyak individu, hal tersebut bisa diamati berdasar jumlah pembaca yang tinggi. Dengan

mereka membaca cerita dan kisah-kisah dari perempuan sudah menunjukkan mereka memperoleh wawasan baru lagi terkait perempuan. Mereka ikut terlibat berdasarkan hal pembentukan citra perempuan walau tidak disadari.

5.2. Saran

1. Saran penelitian, analisis wacana merupakan penelitian secara mendalam dan kritis pada wacana maupun teks. Maka, diberikan saran pada penelitian lainnya supaya menambah bacaan atau menggali lebih mendalam pemaknaan sebuah wacana atau teks.
2. Diharap penelitian bisa dijadikan referensi untuk peneliti lainnya yang akan meneliti representasi dalam media maupun website. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharap peneliti lainnya bisa menutup keterbatasan itu pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro. (2007). Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbosa Rekatama Media

Bungin, Burhan, 2004 : *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Bumi Aksara.

Moeloeng, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.

McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika

Morissan Andy Chorry Wardhani, Farid Hamid. (2010)Teori Komunikasi Massa. Bogor: Ghalia Indonersia

Nugroho, Riant. 2008. *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rahmat, Jalaluddin. 1993. *Penelitian Komunikasi*, PT. Reja Rosdakarya, Bandung.

Sugihastuti. 2000. *Perempuan di Mata Perempuan: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty.* Bandung: Nuansa

Sugihastuti dan Suharto. 2010. Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B.* Bandung: Alfabeta

Jurnal dan Skripsi :

Ahmad Jumal (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). https://www.reaserchgate.net/publication325965331

Aprilya, Wulan. 2016*. Citra Perempuan dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia dan Kaitannya dengan pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi Universitas Mataram

Ariefa, Efianingrum. 2018. *Citra Perempuan dalam Iklan di Televisi*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta

Marsela, Anis. 2018. *Citra Perempuan dalam Iklan Televisi* (Analisis Semiotika pada Iklan Shampoo Sunsilk Berhijab dan Non Hijab). Skripsi

Roifah, D. M. (2018). *Perempuan dalam Bisnis Media Massa*.

Rosyidah, Feryna Nur dan Nurwati, Nunung. 2019. Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. Share Social Work Journal. Vol. 9. No. 1

Stanley J.B., dan K. Dennis D., (2007), Teori Komunikasi Massa (terj) Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber dari Laman Web :

Aliansi Laki-laki Baru. 2015. Sejarah Gerakan Perempuan di Dunia, (Online), https://lakilakibaru.or.id/sejarah-gerakan-perempuan-di-dunia/ , Diakses pada 17 Desember 2020)

Bappenas.go.id. 2020. Perempuan dan Media. Diakses Novermber 2021. https://www.bappenas.go.id/files/publikasi-kpapo/Kesetaraan%20Gender%20dan%20Pemberdayaan%20Perempuan%20/Infografis%20Gender%20dan%20Media%20layout.pdf

Ceritatagar.id diakses pada mei 2021. www.ceritatagar.id

Dp2pa (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) kabupaten luwu utara. 2017. Kesetaraan Gender, (Online), (https://dp2pa.luwuutarakab.go.id/index.php?/cerita/13/kesetaraan-gender.html, diakses pada 18 Desember 2020)

Gajimu. 2018. Perempuan dan Teriakannya seputar kesetaraan gender, (Onine), (https://gajimu.com/tips-karir/Tentang-perempuan/perempuan-dan-teriakannya-seputar-kesetaraan-gender, Diakses pada 22 Desember 2020)

Greatmind. 2018. Mendalami Jiwa Feminisme, (Online), (https://greatmind.id/article/mendalami-jiwa-feminisme , diakses pada 19 Desember 2020)

Kemenkeu. 2019. Ini Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Sebuah Negara. (https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/cerita/ini-pentingnya-kesetaraan-gender-untuk-sebuah-negara/) , diakses 19 Desember 2020

Kompas. 2020. Perbedaan Kemandirian Laki-laki dan Perempuan. (https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/03/090000169/perbedaan-kemandirian-laki-laki-dan-perempuan?page=all), diakses 20 Juli 2021

Kompasiana. 2019. Mengenal New Media atau Media Baru. (Online), (https://www.kompasiana.com/mengenalnewmediataumediabaru, Diakses pada 19 December 2020)

Magdalene. 2015. Pemahaman Keliru Tentang Feminisme. (online) (https://magdalene.co/cerita/10-pemahaman-keliru-tentang-feminisme, Diakses pada 19 Desember 2020)

Magdalene. 2022 Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Perempuan Naik Tahun Ini . (Online) (https://magdalene.co/story/komnas-perempuan-terjadi-kenaikan-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan diakses pada 3 April 2022)

Pakar Komunikasi. 2017. Komunikasi Gender. (Online), (https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-gender , Diakses pada 22 Desember 2020)

Pakar Komunikasi. 2019. Teori Spiral Keheningan. (https://pakarkomunikasi.com/teori-spiralkeheningan/) diakses pada Tanggal 20 Juli 2021.

PMII Gusdur. 2013. Gerakan Feminisme; Sejarah, Perkembangan serta Corak Pemikirannya,(Online),(http://www.pmiigusdur.com/2013/11/gerakan-feminisme-sejarah-perkembangan.html , Diakses pada 17 Desember 2020

Tribun Sumsel. 2021. Perbedaan Ciri Fisik Laki-laki dan Perempuan Setelah Masa Pubertas. (https://sumsel.tribunnews.com/2021/02/01/apa-perbedaan-ciri-ciri-fisik-laki-laki-dan-perempuan-setelah-masa-pubertas-tema-7-kelas-6-hal-43), diakses 20 Juli 2021

Whiteboardjournal. 2017. Feminist. (Online), (https://www.whiteboardjournal.com/column/column/feminist/ , diakses pada 19 Desember 2020)

Wikipedia. 2020. Media Sosial. (Online), (https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial . Diakses pada 10 December 2020

BIODATA

Identitas Diri

Nama	: Aqliyah Fathonah
Tempat, Tgl Lahir	: Ujung Pandang, 15 November 1998
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat Rumah	: Perumahan Zarindah Garden Pattalassang Cluster Annona/A28
Nomor Handphone	: 0878 5790 8977
Alamat E-mail	: Aqliyahn@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :
- SD Muhammadiyah Perumnas Makassar
- SMP Muhammadiyah 12 Makassar
- SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar
- Universitas Fajar Makassar

Pengalaman

Organisasi : - Sekretaris Umum UKP FRAME Unifa Periode 2018-2019

Kerja :- Admin Klinik Andi Baso Erang, Gowa

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 1 September 2022

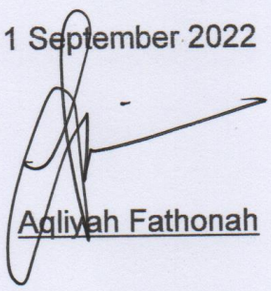

Aqliyah Fathonah